

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN ETOS KERJA PADA MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON BALAK KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

NUSIRWAN

1431090064

Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019**

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN ETOS KERJA PADA MASYARAKAT
LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON BALAK KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

NUSIRWAN

1431090064

Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019**

ABSTRAK

Stratifikasi adalah penggolongan masyarakat pada lapisan-lapisan tertentu atau kelas sosial secara vertikal menurut hierarkis kekuasaan atau prestise. Setiap masyarakat pasti adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya maupun disengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar cita-cita bersama. Stratifikasi dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dapat dihargai, seperti ilmu pengetahuan, kekuasaan, ekonomi, pendidikan, maupun keturunan. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat Lampung *saibatin* di Pekon Pekon Balak Lampung Barat, adanya pengelompokan masyarakat Lampung *saibatin* kedalam kelas-kelas sosial atau kedudukan-kedudukan secara hierarki berdasarkan *Adok*. *Adok* diberikan kepada seorang anak laki-laki setelah menikah, yang berfungsi sebagai identitas dan suatu penghormatan kepada seorang. Gelar adat diberikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dengan melihat garis keturunan. Hal ini menunjukkan adanya sesuatu yang dihargai pada masyarakat Lampung *saibatin*. Makna yang terkandung pada *adok* adalah semangat kerja tinggi (etos kerja) dengan mengedepankan nilai-nilai agama, guna untuk mencapai prestasi dan menciptakan inovasi-inovasi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, sehingga untuk mendapatkan suatu penghormatan ataupun status sosial yang diakui oleh masyarakat harus ada semangat kerja yang tinggi, karena stratifikasi sosial terjadi apabila seseorang atau masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan dapat bermanfaat oleh masyarakat sekitar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh stratifikasi terhadap etos kerja pada masyarakat suku Lampung *saibatin* di Pekon Pekon Balak Lampung Barat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Lampung *saibatin* berdasarkan *adok* pada etos kerja masyarakat Pekon Balak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan ataupun menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan dengan apa adanya sesuai dengan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada masyarakat Lampung *saibatin* yang telah memiliki gelar adat (*adok*) terhadap etos kerja masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwasanya masyarakat beretos tinggi disebabkan karena tuntutan hidup, dan sebagai kepala keluarga dituntut untuk dapat bertanggung jawab memberikan nafkah secara materi untuk keluarganya, dan sebagai muslim bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Oleh karena itu jika ingin mendapatkan tempat yang lebih baik, maka harus dengan usaha guna untuk mencapai prestasi dan cita-cita yang diinginkan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Stratifikasi Sosial dan Etos Kerja Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin di Pekon Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat”.

Nama : Nusirwan

NPM : 1431090064

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

Suhandi, S. Ag., M. Ag
NIP. 197111171997031003

Ellya Rosana, S. Sos., MH
NIP. 197412231999032002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Suhandi, S. Ag., M. Ag
NIP. 197111171997031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. 0721-703278

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**STRATIFIKASI SOSIAL DAN ETOS KERJA PADA MASYARAKAT SUKU LAMPUNG SAIBATIN DI PEKON BALAK KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT.**” yang disusun oleh: Nusirwan, NPM : 1431090064, Jurusan : Sosiologi Agama (SA), telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, pada hari Jum’at, tanggal 15 Maret 2019

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang	: Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Siti Badiyah, S.Ag., M.Ag	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.	(.....)
Penguji I	: Suhandi, S.Ag., M.Ag	(.....)
Penguji II	: Ellya Rosana, S.Sos., M.H	(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr.H.Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001**

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ^{١١} إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ^{١٢} وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ^{١٣} وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Rad: 11).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasa-Nya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat serta kuasa-Nya skripsi ini telah terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih yaitu:

1. Terutuk ayahanda Nasrulloh dan ibunda tercinta Siti Khaidar yang senantiasa merawat, mendidik, mendo'akan, dan mensupport ananda dari kecil hingga saat ini, tiada kasih sayang kalian untuk saya yang dapat menandinginya, sehingga saya dapat berada sampai titik ini. Semoga kebahagiaan selalu berada pada ayahanda dan ibunda atas apa yang telah kalian berikan kepada saya.
2. Teruntuk adikku Leni Marlina satu-satunya saudari kandungku, yang selalu memberikan motivasi dan mendo'akan untuk keberhasilan saya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nusirwan, lahir pada tanggal 01 Maret 1996 di pekon Pekon Balak kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Nasrulloh dan ibu Siti Khaidar. Pendidikan yang saya tempuh dimulai dari SD.N 1 Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat 2001-2007. Dilanjutkan di SMP N 1 Liwa Lampung Barat dari tahun 2007-2010. SMK. N 1 Liwa Lampung Barat 2010-2014 jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri pada tahun 2014 yang sekarang disebut Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan mengambil prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada saat ini peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul Stratifikasi Sosial dan Etos Kerja Pada Masyarakat Suku Lampung *Saibatin* di Pekon Pekon Balak Lampung Barat dan semoga dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini peneliti diberikan kesehatan jasmani maupun rohani, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada ilmu Ushuluddin dan Studi Agama.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ellya Rosana, S. Sos., MH selaku pembimbing II yang telah sabar dan member arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Suhandi S. Ag., M. Ag selaku pembimbing I dan sekaligus Ketua Prodi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Siti Badi'ah S.Ag., M.Ag selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama yang senantiasa arahan pada peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat.
7. Aparatur pekon Pekon Balak yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dan membantu dalam memberikan informasi terkait dengan penelitiannya.
8. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2014, khususnya kelas A yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih atas saran dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	11

BAB II STRATIFIKASI SOSIAL DAN ETOS KERJA

A. Stratifikasi sosial dan etos kerja	
1. Stratifikasi sosial.....	19
a. Pengertian Stratifikasi Sosial.....	19
b. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial.....	23
c. Sifat dan Sistem Stratifikasi Sosial.....	28
d. Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional	28

e. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Gelar atau Adok	30
2. Etos Kerja	35
1. Pengertian Etos Kerja	35
2. Faktor Terbentuknya Etos Kerja	37
3. Prinsip Dasar Etos Kerja Dalam Islam	39
4. Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama	41
B. Tinjauan Pustaka	46
BAB III GAMBARAN UMUM PEKON PEKON BALAK DAN GELAR ADAT ATAU ADOK SUKU LAMPUNG SAIBATIN	
A. Gambaran Umum Pekon Pekon Balak	48
1. Sejarah Singkat Pekon Pekon Balak Lampung Barat.....	48
2. Keadaan Geografis Pekon Pekon Balak Lampung Barat	51
3. Kondisi Pekon Balak Lampung Barat	51
B. Gelar Adat Lampung Saibatin	54
1. Sejarah Gelar Adat Lampung Saibatin	56
2. Makna Gelar Adat Lampung Saibatin Bagi Masyarakat	56
3. Nilai-nilai Budaya Kerja Dalam Adat Lampung <i>Saibatin</i>	61
BAB IV STRATIFIKASI SOSIAL PADA GELAR ADAT DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PEKON BALAK	
A. Pengaruh Gelar Adat Lampung atau Adok Pada Etos Kerja Masyarakat Pekon Balak.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Judul skripsi ini adalah **“Stratifikasi Sosial Dan Etos Kerja Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin Di Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.**

Menurut Pitirim A. Sorokin mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah : “Perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Hierarkis)”.¹Perwujudannya adanya kelas-kelas tinggi, dan kelas yang lebih rendah. Stratifikasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung *saibatin* yang didalam masyarakat tersebut terdapat pengelompokan atau kelas-kelas sosial berdasarkan gelar atau *adok*.

Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu kata etos dan kata kerja. Etos adalah semangat jiwa atau watak kebudayaan suatu masyarakat yang biasanyadipancarkan keluar, sehingga memberi keadaan secara positif atau negatif kepada orang lain.² Kerja adalah sebagai pengerahan tenaga yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi. Jadi pengertian etos kerja adalah perbuatan tingkah laku manusia baik atau buruk mengenai suatu pekerjaan dan hasil pekerjaan manusia

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 252

² Hassan Shadily et.al., *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1980), h.

yang lain. Ia menciptakan suatu pandangan hidup dalam usaha memperjuangkan materi untuk bekal hidup dan kehidupan manusia.³ Etos kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu semangat untuk bekerja, beraktifitas, proses produksi, dan usaha masyarakat Pekon Balak dalam memperjuangkan kehidupan yang sejahtera baik secara materi maupun non materi untuk bekal hidup manusia baik di dunia maupun di Akhirat.

Masyarakat Lampung *saibatin* adalah masyarakat yang mendiami daerah Pesisir Lampung yang membentang dari Timur, Selatan, hingga Barat. *Saibatin* bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Suku *saibatin* cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya diwariskan melalui garis keturunan yang sifatnya *patrilineal*.⁴ Masyarakat Lampung *saibatin* yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu suku Lampung *saibatin* yang memiliki tradisi pemberian gelar adat yang sifatnya tertutup berdasarkan garis keturuna dari sang ayah, yang ada di pekon Pekon Balak Kec. Balik Bukit Lampung Barat.

Maksud dari judul skripsi ini adalah adanya pengelompokan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang disebut stratifikasi sosial pada masyarakat suku Lampung *saibatin* berdasarkan gelar atau *adok* yang dapat mempengaruhi semangat kerja pada masyarakat pekon Pekon Balak Lampung Barat.

B. Alasan Memilih Judul

Melihat penegasan judul diatas maka penulis mempunyai beberapa alasan dalam menulis judul ini. adapun alasannya ialah:

³*Ibid*, h. 1683

⁴ Firman Sujadi, *Sang Bumi Ruwa Jurai* (Jakarta: Cita Insan Madani, 2013), Cet. Ke 2012, h. 5

1. Alasan Objektif Ilmiah

- a. Stratifikasi berdasarkan gelar atau *adok* adalah ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung *Saibatin* khususnya di pekon Pekon Balak Lampung Barat. Masing-masing gelar adat yang dimiliki memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan gelar yang dimiliki, namun di sisi lain seseorang berhak untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera baik dari segi moril maupun materil. Untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut seseorang dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, karena makna yang sesungguhnya dalam *juluk adek* (pemberian gelar adat) adalah keharusan untuk berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, dengan mengedepankan nilai-nilai agama.
- b. Semangat kerja yang tinggi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan seseorang, guna mencapai cita-cita dan harapan untuk hidup yang lebih baik dan untuk mendapatkan status sosial atau penghargaan dari masyarakat. Suatu penghormatan dan status sosial dapat didapatkan dari berbagai hal, yaitu melalui pendidikan, kekuasaan, kekayaan, keturunan dan sebagainya. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat pekon Pekon Balak Lampung Barat adanya suatu penghargaan, simbol, yang diberikan kepada seorang anak laki-laki dengan melalui garis keturunan. Gelar adat yang dimiliki masyarakat Lampung adalah salah satu upaya untuk mendapatkan suatu

penghormatan, sehingga masyarakat masih memiliki peluang lain untuk mendapatkan suatu penghormatan di bidang lain.

2. Alasan Subjektif Ilmiah

- a. Tersedianya sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun yang di peroleh dari lapangan.
- b. Judul ini sangat berkaitan dengan prodi studi yang peneliti ambil, yaitu Sosiologi Agama. Dimana yang menjadi objek kajian penelitian adalah fenomena yang ada di masyarakat yaitu stratifikasi sosial yang ada pada *adok* suku Lampung *Saibatin*.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat masyarakat yang sangat heterogen ditinjau dari segala aspek, baik dari agama, suku, bahasa, adat istiadat, budaya ras, etnis dan lainnya. Keanekaragaman ini memberikan warna tersendiri untuk Indonesia, Perbedaan yang ada bukan menjadikan suatu penghalang masyarakat Indonesia untuk menjadikan Indonesia satu tujuan yang disemboyankan pada Bhineka Tunggal Ika yaitu bereda-beda tapi tetap satu jua. Salah satu perbedaan itu yang dapat kita lihat dan rasakan yaitu suku Lampung, yang mana masyarakat suku Lampung ini tersebar diberbagai wilayah tetapi populasi yang sangat nampak berada di daerah pulau sumatera tepatnya di daerah provinsi Lampung kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat. Di daerah ini mayoritas masyarakatnya bersuku Lampung, meskipun ada sebagian kecil dari suku yang berbeda. Meskipun sama-sama memiliki marga Lampung namun ada perbedaan diantara marga yang dimilikinya.

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang multi-kultural. Masyarakat Lampung mempunyai istilah yang menunjukkan suatu bentuk masyarakat multi-kultural tersebut, yaitu *Sang Bumi Khua jukhai* atau satu bumi dua suku. Suku yang di maksud disini ialah orang Lampung yang beradatkan *pepadun* dan orang Lampung yang beradatkan *saibatin*.⁵

Orang Lampung adat *pepadun*, meliputi daerah Abung, Way Kanan atau Sungkai, Tulang Bawang dan Pubian. Dari segi bahasa orang Lampung *pepadun* Berdialekan Nyo(O), Namun ada sebagian ada yang berdialek Api (A). Sementara orang Lampung beradat *saibatin* meliputi daerah pantai Teluk Lampung, Teluk Semangka dan Krui Belalau. Secara keseluruhan orang Lampung yang beradat *Saibatin* berdealikan api(A). Masyarakat adat terbagi beberapa masyarakat yang membawahi komunitasnya masing-masing, dipimpin oleh *punyimbang adat* atau pimpinan adat.

Masyarakat Lampung Barat yang beradat *saibatin* memiliki tradisi seperti pemberian gelar atau yang biasa disebut *Adok*. *Adok* merupakan gelar adat Lampung yang diberikan kepada seseorang (tergantung kedudukan dan fungsinya) pada masyarakat adat *kesaibatinan*. Pada masyarakat Lampung *saibatin*, *adok* tidak diberikan kepada seseorang serta merta melainkan harus mempunyai (telah berdiri) kesatuan masyarakat adat yang diberi nama *ke-saibatinan*. Berdirinya *ke-saibatinan* ini juga harus melihat marga asal marga dan silsilah keturunan dari orang yang akan diangkat menjadi *sebatin*. Orang yang akan diangkat menjadi *sebatin* adalah keturunan lurus laki-laki tertua pada masyarakat setempat. Jika laki-laki tertua tersebut telah meninggal atau

⁵Hilman Hadikusuma, dkk, *Adat masyarakat lampung* (Lampung : Kanwil Dekdikbud, 1990), h. 4

sebab lainya dan tidak mempunyai keturunan, maka diambil saudara laki-laki tertua nomor dua.⁶

Pemberian gelar atau *adok* kedalam kelas-kelas sosial yang diambil berdasarkan garis keturunan, hal tersebut menunjukan bahwa adanya stratifikasi sosial pada masyarakat Lampung *saibatin*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat, tetapi dapat pula dibentuk dengan sengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar cita-cita bersama.⁷ Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, seperti perbedaan umur, jenis kelamin, sifat keaslian adat-istiadat dan sebagainya. Sedangkan stratifikasi sosial yang dibentuk dengan sengaja, biasanya berhubungan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal seperti pemerintahan, partai politik dan lain sebagainya.⁸

Stratifikasi sosial bersifat tertutup (*closed social stratification*) hal ini membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain.⁹ Baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Hal ini seperti stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat suku Lampung *saibatin* yang dilihat berdasarkan *adok* yang diberikan berdasarkan garis keturunan. Sifat stratifikasi berdasarkan gelar adat sendiri,

⁶ Wwww. Indonesiakarya. Com/kanal/ detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin, diakses, senin 16 november 2017

⁷ Suwarno, *Teori Sosiologi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), h. 133

⁸ *Ibid.*, h. 134

⁹ *Ibid.*

bersifat tertutup, karena dalam pemberian adat harus melihat silsilah atau garis keturunannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas pada seseorang, melalui kerja keras, semangat kerja yang tinggi untuk dapat dinilai oleh orang lain, sehingga bisa mendapatkan suatu penghargaan dari masyarakat, agar dapat sejajar dengan para petinggi, meskipun dengan prestasi yang berbeda yang diakui status sosialnya pada masyarakat.

Budaya sangat mempengaruhi terbentuknya etos kerja pada diri seseorang. Didalam budaya memiliki unsur nilai-nilai spirit yang harus dijaga baik untuk berinovasi, menjaga nilai-nilai luhur, dan melestarikannya. Selain itu, masyarakat Lampung menjunjung tinggi nilai atau pesan dari *pi-il pesenggiri*. Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat, menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan.¹⁰ Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang disebut *Pi-il Pesenggiri* yang mengandung nilai-nilai budaya kerja. Falsafah kerja. *Pi-il pesenggiri* tersebut terdiri dari : *Nemui Nyimah* yaitu mengandung nilai produktif; *Nengah Nyappur* mengandung nilai kompetitif; *Sakai Sambayan* mengandung nilai kooperatif; dan *Juluk Adek* mengandung nilai inovatif.¹¹ Nilai budaya kerja tersebut merupakan warisan kultural yang diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi bagi sebagian besar masyarakat hingga saat ini. *Pi-il pesenggiri* merupakan prinsip dan sikap hidup masyarakat sekaligus merupakan standar kehormatan manusia dalam dan secara adat yang dianutnya.

¹⁰ Sabaruddin, *LampungPepadun Dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h.24

¹¹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 2004), h. 119-123

Bagi masyarakat Lampung, seseorang dapat mempertahankan apa saja demi untuk mempertahankan harga diri. Salah satu pesan dari *pi-il pesenggiri* yaitu; kehormatan dan martabat manusia bagi orang Lampung sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang itu dapat mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja *pi-il pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi tersebut dalam arti seseorang tersebut memiliki pekerjaan dan bekerja secara baik serta trampil sehingga dapat menciptakan inovasi baru dan dapat memenuhi kebutuhan baik secara moril maupun materil untuk keluarga dan orang disekitar, sehingga dapat menduduki status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat. Dari pesan tersebut bahwasanya masyarakat Lampung dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi, karena memiliki etos kerja yang tinggi adalah salah satu kehormatan bagi masyarakat Lampung khususnya *saibatin*.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana stratifikasi sosial yang dilihat berdasarkan *adok* terhadap etos kerja pada masing-masing masyarakat yang memiliki *adok* dari strata atas hingga strata bawah.

D. Fokus penelian

Fokus penelian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada pekon Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat. Penelitian ini berfokus pada stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat suku Lampung *saibatin* berdasarkan gelar adat, yang mana dalam memperoleh gelar adat tersebut terdapat kriteria-kriteria tertentu. Adanya gelar adat (*adok*) peneliti ingin mengetahui pengaruh gelar adat pada etos kerja

masyarakat yang masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda-beda berdasarkan *adok* tersebut.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di ajukan adalah : “Bagaimana pengaruh stratifikasi berdasarkan *adok* terhadap etos kerja pada masyarakat suku Lampung *saibatin* di pekon Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh stratifikasi terhadap etos kerja pada masyarakat suku Lampung *saibatin* di pekon Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”

G. Signifikasi Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti.¹² Kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi masyarakat suku Lampung *saibatin* perbedaan kedudukan *adok* bukan menjadi suatu

¹²Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

permasalahan untuk dapat berinteraksi, namun dengan adanya kedudukan tersebut masyarakat dapat bekerjasama untuk membangun masyarakat yang harmonis dengan tujuan bersama, dengan menjalankan peran dan fungsinya masing-masing.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di Perpustakaan atau di Laboratorium. Seperti yang jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada informan.¹³

Proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan

¹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

mendalam. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Lampung *saibatin* yang memiliki gelar atau *adok* di desa Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.¹⁴ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau non angka.¹⁵ Penelitian ini menilai sifat dari kondisi yang tampak dan sesuai keadaan yang ada. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena yang ada pada masyarakat suku Lampung *Saibatin* yang memiliki keunikan seperti pemberian gelar atau *adok* tanpa menggunakan angka-angka dalam mengolah data tersebut.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

¹⁵ H. amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.123

diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat di pekon Pekon Balak 597 orang.¹⁷

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁸ Untuk menentukan berapa jumlah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Purposive Sampling* yang merupakan tehnik penentuan sample dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Memilih orang yang akan dijadikan sample yang benar-benar mengetahui atau memiliki kopetensi dengan topik penelitian.¹⁹ Sampelnya adalah dengan kriteria sebagai berikut; -penduduk asli desa Pekon Balak, -memiliki gelar adat, -berumur 25-50 tahun dan -sudah bekerja.

Peneliti mengambil sample dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari:

Tokoh Adat	:2 Orang
Peratin (Kepala Desa)	:1 Orang
Perwakilan dari masing-masing <i>adok</i>	:7 Orang

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10, h. 298.

¹⁷ Data *Monografi*, Kelurahan Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

¹⁸ Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h.13

¹⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 79

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui observasi dan interview, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah tokoh adat dan masyarakat suku Lampung *saibatin* sebagai informan.²⁰ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil interview kepada masyarakat yang memiliki gelar atau *adok* pada masyarakat suku Lampung *saibatindi* desa Pekon Balak Lampung Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²¹

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Setelah menggunakan data primer dan sekunder maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai profil desa.

²⁰ Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 21.

²¹ *Ibid*, h 6.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²² Hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masyarakat yang memiliki *adok* baik yang *beradoksutan*, *raja*, *khadin*, dan yang lainnya dan bagaimana orang-orang yang memiliki *adok* berdasarkan kelas-kelasnya yang akan berpengaruh pada semangat kerja atau etos kerja masyarakat Pekon Balak Lampung Barat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena hanya melakukan pengamatan dan pencatatan dari data yang diperoleh.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau *handhone*.²³ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan masalah penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian.

²² Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

²³ *Ibid.*, h. 15

Proses pelaksanaan *interview* digunakan metode *interview* bebas terpimpin. Pada pelaksanaan *interview* peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan *interview* peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangkapertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga para informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja.

Sumber informasi dalam penelitian ini dan sekaligus dijadikan sebagai informan adalah ketua adat, dan masyarakat suku Lampung *saibatin* yang memiliki gelar atau *adok* di desa Pekon Balak Lampung Barat.

c. Dokumentasi

Proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya.²⁴ Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumen kegiatan, atau catatan-catatan yang terkait dengan proses pemberian gelar atau *adok* pada masyarakat suku Lampung *saibatin*.

²⁴ Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rordakarya, 2001), Cet Ke-1. h. 63.

5. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan antropologi. Pendekatan sosiologi penelitian ini menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.²⁵ Pendekatan sosiologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, ketika peneliti mengamati fenomena yang ada pada masyarakat khususnya adanya stratifikasi yang ada pada masyarakat suku Lampung *saibatin* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan teori-teori dalam ilmu sosiologi, baik dari sikap masyarakat, interaksi masyarakat antar masing-masing strata dan lain sebagainya.

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan mengmbarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

Pendekatan antropologis merupakan salah satu upaya memahami sistem-sistem yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, serta budayanya. Pendekatan antropologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, peneliti mencari informasi terkait dengan asal usul budaya masyarakat Lampung itu sendiri, mulai dari sejarah, tata cara ataupun

²⁵ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

fungsi budaya itu sendiri, karena ilmu antropologi sendiri berkaitan dengan, manusia, budaya, suku dan sebagainya

Antropologi yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih mengutamakan pengamatan langsung terhadap kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Pekon Balak Kec. Balik Bukit Lampung Barat.

6. Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Setelah keseluruhan data yang dipergunakan telah terkumpul maka data tersebut dianalisa. Proses penganalisaan dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, aktifitas, sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya.

Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Hasil analisa tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikasi dalam penelitian ini.

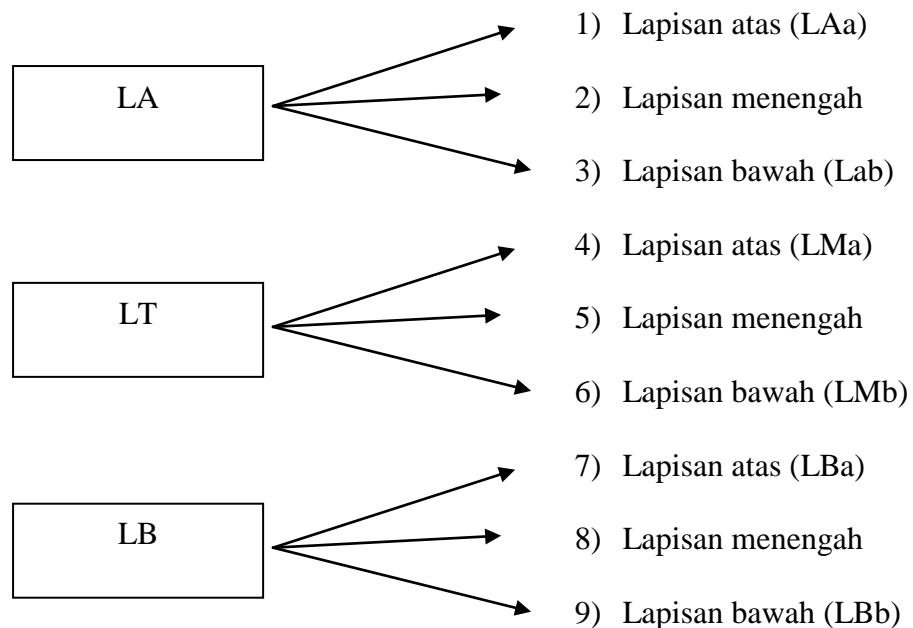
BAB II

A. Stratifikasi Sosial dan Etos Kerja

1. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Secara sederhana, stratifikasi sosial didefinisikan sebagai gambaran tentang penggolongan masyarakat dalam lapisan tertentu atau kelas sosial tertentu secara vertikal menurut hierarki kekuasaan atau *prestise*.²⁶ Wacana sosiologi terdapat sejumlah istilah yang sudah baku digunakan untuk menggambarkan perbedaan pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial), yaitu lapisan atas (*upper*), lapisan menengah (*middle*) dan lapisan bawah (*lower*). Setiap lapisan itu terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu atas, menengah dan bawah. Hal ini bisa dilihat secara jelas dalam bagan berikut ini.



²⁶ Zainal Abidin, Agus Ahmad Syafe'i, *Sosioshopologi Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 151

Menurut Talcott Parsons ada lima kriteria yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang. Kelima hal yang dimaksud adalah berikut ini:²⁷

- 1) Faktor kelahiran. Secara subjektif, kelahiran dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang dalam masyarakat. Biasanya faktor kelahiran ini masih dipandang dalam menentukan status sosial seseorang di kalangan masyarakat tradisional.
- 2) Faktor mutu pribadi. Mutu kepribadian yang baik pada diri seseorang akan membawanya pada status sosial tersendiri ditengah-tengah masyarakat. Pribadi dengan kualitas baik akan mendapatkan berbagai kemudahan dalam memperoleh pekerjaan tertentu.
- 3) Faktor prestasi. Seseorang yang berprestasi dalam hidupnya, secara subjektif, status sosialnya dipandang naik pula. Suatu instansi menentukan prestasi sebagai parameter bagi seseorang untuk naik jabatan.
- 4) Faktor pemilikan. Orang yang memiliki banyak kekayaan secara subjektif sering ditempatkan pada posisi status sosial yang tinggi dimasyarakatnya. Demikian pula sebaliknya.
- 5) Faktor otoritas. Faktor kekuasaan atau otoritas yang dimiliki seseorang dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang. Seseorang yang memiliki status ketua partai politik,

²⁷²⁷*Ibid.*, 153

misalnya, sering dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi ketimbang mereka yang hanya sebagai anggota partai.²⁸

Stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat, namun, dapat dibentuk dengan sengaja guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, yaitu seperti: perbedaan umur, sifat keaslian adat istiadat, atau mungkin harta benda karena warisan. Sedangkan stratifikasi yang dibentuk dengan sengaja, biasanya berhubungan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti pemerintahan, partai politik, dan lain sebagainya.²⁹

Setiap Masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Jika suatu masyarakat lebih menghargai materi daripada kehormatan, misalnya, maka mereka yang lebih banyak memiliki kekayaan materi akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.³⁰

Bahkan pada zaman kuno dahulu, filosof Aristoteles (Yunani) mengatakan di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat yang berada di tengah-tengahnya. Ucapan demikian

²⁸ *Ibid*, h. 152

²⁹ Suwarno, *Teori Sosiologi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), h. 134

³⁰ *Ibid*, h. 131

sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, dan sebelumnya orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat dari bawah keatas. Pitirim A. Sorokin pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan rendah.³¹

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani, 1992: 85), semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataannya kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan segala *universal* yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.³² Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadikan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama, keturunan dari keluarga yang terhormat dan, lain sebagainya.

Mengenai bentuk konkrit dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu kelas ekonomi,

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, h. 134

politik dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Orang yang mempunyai kebanggaan tertentu di bidang politik (kekuasaan), biasanya cenderung akan menduduki lapisan tertentu atas dasar nilai ekonomis. Mereka yang kaya biasanya mempunyai kecenderungan dapat menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan, sepanjang didukung oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Orang yang kaya dan mempunyai kekuasaan yang tinggi cenderung mempunyai keluarga dan anak-anak yang cantik-cantik, lantaran orang-orang miskin yang tidak memiliki pemilikan yang pantas untuk dibanggakan senantiasa tahu diri, tidak berani mendekatkan diri dan memang tidak boleh mendekat.

b. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial

Menurut teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*), dan peran (*role*). Kedudukan dan peran di samping unsur-unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini,³³

³³ Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Group, 2011), h. 156

1) Kedudukan (*status*)

Kedudukan (*status*) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.³⁴

Roucek dan Warren (1962: 60), membedakan pengertian kedudukan (*status*), dengan kedudukan sosial (*sosial status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan dan pergaulanya, *prestisenya* dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan-kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tetapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertian, ke dua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan atau status saja.³⁵

Kedudukan sering diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat pula mempunyai beberapa kedudukan sekaligus. Hal ini disebabkan

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

seseorang biasanya ikut dalam beberapa pola kehidupan atau menjadi anggota dalam berbagai kelompok sosial. Misalnya, pak Amir sebagai warga masyarakat, merupakan kombinasi dari beberapa kedudukan misalnya sebagai guru, kepala sekolah, ketua RT, suami dari nyonya Rini, sebagai ayah dari anak-anaknya, dan sebagainya. Untuk mengukur status seseorang menurut Pitirim Sorokin secara rinci dapat dilihat dari:

- (1) Jabatan atau pekerjaan
- (2) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan
- (3) Kekayaan
- (4) Politis
- (5) Keturunan
- (6) Agama

Status dapat dibedakan atas tiga macam menurut proses perkembangannya yaitu:³⁶

- 1) Status yang diperoleh atas dasar *keturunan (ascribed status)*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniyah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Oleh karena itu pada umumnya status ini banyak dijumpai pada masyarakat yang menganut stratifikasi

³⁶ Suwarno, *Op.Cit.*, h. 139

tertutup, misalnya masyarakat *feodal* atau masyarakat yang menganut paham *rasialisme*.

2) Status yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*achieved status*). Status ini lebih terbuka yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri.

3) Status yang diperoleh atas dasar pemberian (*assigned status*). Status ini sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa, telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

2) Peran (*role*)

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peranannya.³⁷ Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.³⁸

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu perananan (kewajiban).³⁹

Pandangan Soekanto konnsep peranan dapat dipelajari dalam arti sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat atau apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam masyarakat sesuai dengan kedudukannya.

³⁸ *Ibid.*, h211

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h.196

- 2) Apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
- 3) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat atau apa yang dilakukan oleh seseorang

c. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial

Sifat sistem stratifikasi sosial dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*). Yang bersifat tertutup, membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan kelapisan yang lain.⁴¹ Baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawahnya. Umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup.⁴²

d. Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional

Sebagai penganut perspektif fungsional, Talcott Parsons meyakini bahwa stratifikasi sosial bersifat fungsional karena Ia mengintegrasikan berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain stratifikasi sosial dibutuhkan oleh masyarakat demi eksistensi masyarakat tersebut.

⁴¹ Suwarno, *Op.Cit.*, h. 33

⁴² *Ibid.*,

Pemikiran ini tertuang dalam teori fungsionalnya tentang stratifikasi sosial.⁴³

Perspektif ini memandang masyarakat sebagai seperangkat bagian yang saling berhubungan dan bekerjasama membentuk satu keutuhan. Salah satu tokoh ternama dari perspektif ini adalah Talcott Parsons.⁴⁴ Davis dan Moore menjelaskan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau tanpa kelas sama sekali, bahkan stratifikasi merupakan suatu keharusan fungsional.⁴⁵

Mereka percaya bahwa stratifikasi tidak terelakkan dan memiliki fungsi positif bagi masyarakat. Adanya stratifikasi sosial berarti terdapat penempatan individu-individu dalam status tertentu. Hal ini membawa pada implikasi-implikasi pada peran-peran yang harus dijalankan oleh mereka yang menempati berbagai status tersebut. Penempatan tersebut didasarkan pada kemampuan, keahlian dan pengalaman, yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan terisinya seluruh status dan peran dalam masyarakat. Dengan adanya penempatan setiap orang pada berdasarkan status dan peran mereka maka keteraturan sosial dimungkinkan terjadi.⁴⁶ Menurut teori struktural fungsional, adanya perbedaan jenis-jenis pekerjaan dan jenjang-jenjang pekerjaan merupakan suatu kebutuhan masyarakat demi terciptanya keberlangsungan hidup masyarakat. Bahkan

⁴³George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), h.257

⁴⁴ Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h.32

⁴⁵*Ibid.*,

⁴⁶*Ibid.*,

perbedaan-perbedaan tersebut dapat memicu motivasi individu-individu untuk bekerja keras dan memiliki bakat demi mengisi posisi-posisi penting dalam masyarakat.

Perspektif struktural fungsional setiap individu dalam masyarakat memiliki tugas/fungsi masing-masing yang harus mereka lakukan sebagai anggota masyarakat, dengan melaksanakan tugas tersebut, individu akan memperoleh imbalan (*reward*) sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Orang-orang dengan pekerjaan menuntut ketrampilan dan pengetahuan tinggi serta dibutuhkan oleh masyarakat akan memperoleh kekuasaan, *prestise*, dan kepemilikan ekonomi yang lebih banyak sebagai imbalannya.

e. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Gelar atau Adok

Jika melihat sejarah masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Sekala Brak pemberian gelar adat atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menjadi agama suku Tumi yang pernah mendiami daerah Sekala Brak.⁴⁷

Masyarakat Lampung *saibatin* menganut prinsip garis keturunan bapak (Patrilineal), dimana anak laki-laki tertua (Punyimbang) memegang kekuasaan adat. Punyimbang disini yaitu anak yang mewarisi

⁴⁷http://Wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala-Brak, diakses pada tanggal 05 Agustus 2018.

kepemimpinan sang ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat keturunannya.⁴⁸

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaanya dalam masyarakat. di daerah lain gelar adat diberikan untuk membangun dan memelihara hubungan antara kelompok leneal (Juhary, 2011). Pemberian gelar adat juga memberikan implikasi pemberian hak dan kewajiban, berupa hak teritorial dan kewajiban memberi nafkah secara lahir batin.⁴⁹

Menurut Dalom Syah (dalam Wulandary, 2015:3) gelar dalam bahasa Lampung disebut dengan *adok*. *Adok* adalah gelaran atau sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara menghargainya. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah lama dan turun temurun dilaksanakan.

Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan *Adok* yaitu sebutan kehormatan kepada seorang yang telah dewasa dan dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh adat

⁴⁸ Sabaruddin Sa., *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir* (Jakarta: Bulletin Way Lima Manjau, 2012), h. 67

⁴⁹ Umi Kholiffatun, Asma Luthfi, Elly Kismini, *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*. *Journal Solidarity* 6 (2), 2017.

maupun maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai *punyimbang* (pemimpin).⁵⁰

Gelar atau *Adok* merupakan hak bagi semua warga masyarakat Lampung, pemberian gelar atau *adok* merupakan hal terpenting bagi masyarakat Lampung *saibatin* guna untuk memperlihatkan identitasnya. Biasanya penobatan *adok* diberikan melalui upacara adat sebagai simbol peresmianya. Bagi masyarakat Lampung, *punyimbang* anak laki-laki yang mewarisi kepemimpinan ayahnya sebagai kepala keluarga, atau kepala kerabat keturunan. Oleh karena itu, ia sebagai pemimpin dari seluruh anggota keluarga, sebagai pemimpin maka ia harus diutamakan dan didahulukan dari adik-adiknya. Begitu sebaliknya, adiknya pun harus penuh pengabdian membela kehormatan kakak tertua mereka.

Masyarakat Lampung khususnya *saibatin* dalam kehidupan sehari-hari dipanggil menurut kedudukannya di dalam adat yang disebut dengan *Petutughan*.⁵¹ Adapun jenis-jenis *petutughan* atau panggilan tersebut yaitu untuk panggilan kakak adalah *pun* dan *ghatu* untuk Sutan, Atin unuk Raja, Udo Dangg dan Cik Wo untuk Batin, Udo dan Wo untuk Radin, Udo Ngah dan Cik Ngah untuk minak, Abang dan Ngah untuk mas serta kakak untuk kemas dan panggilan untuk orangtua adalah Akan dan Ina Dalom untuk Suntan, Aki dan Inabatin untuk raja, ayah dan Inabatin untuk batin sedangkan untuk Radin, Mas dan Kimas menggunakan Mak dan Bak. Panggilan kepada setingkat panggilan orang tua seperti paman dan bibik

⁵⁰ Ahmad Zarkasi, *Islam dan Budaya Lampung* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014), Cet- 1, h. 86

⁵¹ Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Lampung Saibatin* (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.19

adalah ; Pak Dalom dan Ina Dalom untuk suntan, Pakbatin Inabatin untuk raja, Tuan tengah dan Cik tengah untuk batin, Pak Balak dan Ina Balak, untuk Radin, Pakngah dan Mak Ngah untuk minak, Pak Lunik dan Ina lunik untuk mas serta Pak Cik dan Mak Cik untuk kemas. Panggilan kakek-nenek adalah Tamong Dalom dan Kajong Dalom untuk suntan, Tamong batin dan kajong Batin untuk tingakat Raja dan Batin sedangkan untuk Radin, Minak, Mas Dan Kemas menggunakan panggilan Tamong dan Kajong. Petutugan atau panggilan ini untuk membedakan tingkatan gelar yang dimiliki seseorang di dalam adat.⁵²

Bila kita kaji lebih dalam adanya perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis) berdasarkan gelar atau *adok* yang diambil dari garis keturunan ayah (patrilineal) ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut berdasarkan adat Lampung *saibatin*. Masyarakat secara sadar mengakui adanya stratifikasi tersebut, dan masyarakat menjunjung tinggi adat yang telah ada dan berusaha menjaga kemurnian dari budaya leluhur seperti pemberian gelar atau *adok* kepada anak laki-laki pada saat setelah akad nikah.

Pemberian gelar adat Lampung *saibatin* menurut masyarakat setempat merupakan salah satu simbol dan suatu identitas diri yang harus dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat.⁵³

⁵²*Ibid.*

⁵³ Nasrulloh, masyarakat Pekon Balak, *wawancara*, pada tanggal 07, November 2018

Unsur-unsur stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat yang memiliki gelar atau *adok* memiliki kedudukan (status) dan peran (role). Dimana seseorang yang memiliki status atau kedudukan ia juga harus menjalankan peranya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya baik yang berada pada status yang tinggi hingga rendah harus menjalankan peranannya sesuai status atau kedudukan yang dimilikinya.⁵⁴ Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan macam-macam gelar atau *adok* yang diberikan kepada anak laki-laki secara runtut berdasarkan *hierarki* serta dengan tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing yang memiliki gelar tersebut.

Gelar dalam adat Lampung *saibatin* memiliki 7 tingkatan gelar adat, antara lain;⁵⁵

1) Suntan

Suntan berasal dari kata *shulton* yang berarti penguasa. Gelar Sultan merupakan yang paling luas tanggung jawabnya dibandingkan dengan gelar-gelar lainnya, dalam adat Lampung *saibatin* gelar ini diberikan kepada anak pertama dari seorang *Punyimbang* adat dalam sebuah marga. Suntan sebagai penentu kebijakan adat, Suntan berhak memutuskan kebijakan adat. Meski demikian dalam pengambilan keputusan terlebih dahulu melakukan musyawarah. Suntan juga harus mampu menjadi suritauladan bagi masyarakat, dan mampu menjadi penengah dalam memberikan masukan dan fungsi untuk membangun.

⁵⁴ Suwarno, *Teori Sosiologi, Loc.Cit*

⁵⁵ Teguh Yudiansyah, *Op.Cit*, h. 6

2) Khaja

Dalam menjalankan fungsinya Suntan dibantu oleh pemapah dalam semacam perdana menteri, yang diberi gelar Raja. Gelar raja diberikan kepada kepala jukku, putera kedua *saibatin*, menantu tertua dari laki-laki *saibatin*

3) Batin

Batin berasal dari bahasa Lampung yang berarti sejiwa. Gelar batin diberikan kepada anak ketiga *saibatin*. Batin merupakan tangan kanan Suntan di dalam adat yang bertugas memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4) Khadin

Khadin diberikan kepada anak keempat *saibatin*. Khadin merupakan pengatur ditingkat bawah di dalam adat.

5) Minak

Minak berasal dari bahasa sanksekerta yang berarti panglima. Gelar minak diberikan kepada anak kelima dari *saibatin*.

6) Kemas

Gelar kemas diberikan kepada anak keenam dari *saibatin*. Kemas merupakan pelaksana di dalam acara adat.

7) Mas

Gelar Mas diberikan kepada anak ketujuh dari *saibatin*, tugas Mas seperti Kemas

Masing-masing gelar yang dimiliki oleh seseorang, ia wajib melaksanakan peranannya sesuai dengan gelar yang dimilikinya.

B. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Pengertian kamus bagi perkataan “ertos” menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter. Maka secara lengkap “etos” ialah karakter dan cara hidup, sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁵⁶ Dan dari perkataan “etos” terampil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “*akhlaq*” atau bersifat “*akhlaqi*”, yaitu kualitas *esensial* seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa etos berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik atau yang buruk, yakni etikanya.

Secara sederhana etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat. Karena etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat. Weber mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah Institusi. Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban* (Jakarta: Graha Paramadina, 2005), h. 402

doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau kelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan wujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.⁵⁷Karakteristik orang atau kelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1.Efisien; 2.Rajin; 3.Teratur; 4.Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6.Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan kepercayaan diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. Mempunyai visi yang jauh kedepan.⁵⁸

Menurut Sarsono, *konfussionisme* memiliki konsep tersendiri berkenaan dengan orang-orang yang aktif bekerja, yang ciri-cirinya antara lain; 1. Etos kerja dan disiplin pribadi; 2. Kesadaran terhadap *hierarki* dan ketaatan; 3. Penghargaan pada keahlian; 4. Hubungan keluarga yang kuat; 5. Hemat dan hidup sederhana; 6. Kesiediaan menyesuaikan diri.⁵⁹

Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang implementasikan dalam aktifitas kerja.

⁵⁷ Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Substantia . Vol. 14, No. 1, April 2012

⁵⁸ Gunnard Myrdal, *An Approach to the Asian Darma* (New York: Vintage Books, 1970), h. 62

⁵⁹ Mohammad Irham, *Op.Cit.* Vol. 14

b. Faktor-faktor Terbentuknya Etos Kerja

Faktor yang menentukan etos kerja adalah: agama, budaya, sosial politik, kondisi lingkungan atau geografis, pendidikan, struktur ekonomi, dan motivasi intrinsik individu.⁶⁰

1) Agama

Sejak Weber menerbitkan karya tulis *The Protestant Ethic and The Spirit Capitalism* (1958), berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005). Etos kerja terkait dengan sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja. Sikap ini dibentuk oleh sistem orientasi nilai-nilai budaya, yang sebagian bersumber dari agama atau sistem kepercayaan/paham teologi tradisional.

2) Budaya

Budaya sangat mempengaruhi terbentuknya etos kerja pada diri seseorang. Dalam budaya memiliki unsur nilai-nilai spirit yang harus dijaga baik untuk berinovasi, menjaga nilai-nilai luhur, dan melestarikannya.

3) Sosial politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan

⁶⁰Rian Oztary Hardiansyah, *Skripsi Pengaruh Etos Kerja dan disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai* (Universitas Negeri Yogyakarta: 2017), Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, h. 21-24

penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab pada masa depan bangsa dan negara.

4) Kondisi Lingkungan atau Geografis

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi etos kerja pada seseorang, seperti lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan memanfaatkannya.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan menciptakan seseorang memiliki etos kerja yang tinggi. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan keahlian dan ketrampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7) Motivasi Intrinsik Individu

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda termasuk sikap terhadap etos kerja. Apabila seseorang memiliki sikap motivasi untuk

hidup yang layak dan baik pastilah Ia memiliki etos kerja tinggi dan juga sebaliknya.

c. Prinsip Dasar Etos Kerja Dalam Islam

Prinsip dasar etos kerja dalam Islam meliputi:⁶¹

1) Kerja, Aktivitas dan Amal

Kerja, aktivitas dan amal dalam Islam adalah perwujudan rasa syukur kita kepada Allah SWT, seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an.

وَأَرْأَيْتَ وَقْدُورٍ كَالْجَوَابِ وَجِفَانٍ وَتَمَثِيلَ فَحْرٍ مِنْ بَشَائِرِ مَالِهِ يُعْمَلُونَ
الشُّكْرُ عِبَادِي مَنْ وَقَلِيلٍ شُكْرًا دَأْوُدَ الْإِسْمَاعِيلَ

Artinya: "Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Dari penjelasan ayat tersebut, menjelaskan bahwasanya, Allah menyuruh kita senantiasa untuk bekerja, bekerja bukan hanya sebagai tuntutan ekonomi, melainkan bekerja merupakan suatu ibadah bagi masyarakat muslim, dan selalu bersyukur dengan apa yang telah didapat.

Berorientasi pada Pencapaian

2) Berkarakter al-Qawiyy dan Al-Amin

⁶¹*Ibid.*, h. 27

Memiliki kekuatan fisik dan mental (emosional, intelektual, spritual). Sementara al-amin, merujuk kepada integrity, satunya kata dengan perbuatan alias jujur, dapat memegang amanah

3) Kerja Keras

Ciri pekerja keras adalah sikap pantang menyerah; terus mencoba hingga berhasil. Kita dapat meneladani ibunda Ismail AS sehingga seseorang pekerja keras tidak mengenal kata gagal (atau memandang kegagalan sebagai sebuah kesuksesan yang tertunda). Allah SWT berfirman dalam surat AL-Asr 1-3:

بِالْحَقِّ قَوْلُوا صَوِّبُوا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ لَا خُسْرَ لِي إِلَّا نَسْنَأَنَّ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ قَوْلُوا صَوِّبُوا

Artinya : ”demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

4) Kerja Cerdas

Cirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan; terencana; memanfaatkan segenap sumberdaya yang ada. Seperti yang tergambar dalam kisah nabi Sulaiman AS jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang Muslim bersumber dari visinya: meraih *hasanan fiddadunya* dan *hasanah fi al-Akhhirah*. Jika etos kerja difahami sebagai etika kerja; sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja, maka dalam bekerja, seseorang Muslim senantiasa menunjukkan kesungguhan.

d. Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama

Masalah etos kerja memang cukup rumit, nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah kearah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.⁶²

Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan etika protestan.⁶³

Para peneliti lain mengikuti cara pandang Weber juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), santri di Jawa (oleh Greetz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Greetz), Jainisme dan kaum Farsi di India dan sebagainya. Semua Tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam

⁶² Tato Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta:Dana Bhakti Prima Yasa), 1997, h. 31-33

⁶³ CB. Ismulyadi, *Kapitalisme Secara Hati*, Humanika, Vol. 16. No. 1 September 2016

bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.

Terkesan bahwa etos kerja terkait dengan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu di Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura.

Pada dekade 80-an, di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar untuk membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Dimana kaum santri banyak berhasil dalam bidang ekonomi, hal tersebut membuktikan bahwasanya Islam memberikan pengaruh besar terhadap etos kerja.

Jika kita mengkaji lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak sekali bukti, bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat mendorong untuk umatnya bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerjayang tinggi. Seperti yang terkandung dalam QS. At-Taubah :105.

مَا فِئْتُمْكُمْ وَالشَّهَادَةِ الْغَيْبِ عَلِيمٍ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسِيرَى أَعْمَلُوا وَقُلِ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ

Artinya: “dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaan itu, dan

kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu beritak-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (105)

Anjuran bagi masyarakat muslim untuk selalu bekerja keras, karena semua usaha yang telah kita kerjakan tidak akan sia-sia. Allah maha mengetahui apa yang telah hambanya lakukan.

Jika pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter watak yang esensial dari ajaran Islam.⁶⁴

Secara rasional tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena didalam makna pekerjaan terkandung aspek yang harus dipenuhi yakni: rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai *transendental* yang sangat luhur. Baginya, bekerja itu adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* hidupnya dihadapan Ilahi ataupun orang lain. Bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha

⁶⁴*Ibid.*, h. 35

Allah.⁶⁵ Selain dari pada itu adanya tuntutan ekonomi yang memang harus memiliki etos kerja yang tinggi pula.

Budaya merupakan salah satu bentuk terbentuknya suatu karakter seseorang berdasarkan acuan norma-norma adat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Budaya menjadi salah satu faktor terbentuknya semangat kerja yang harus dimiliki seseorang. Seperti yang ada pada masyarakat Lampung *saibatin*. Bekerja keras dengan mengedepankan nilai-nilai agama, dan bermoral tinggi hingga mencapai cita-cita yang diinginkan guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Inilah menjadi pedoman masyarakat Lampung dalam menjalankan kehidupan dengan beretos kerja tinggi untuk mencapai prestasi.

Terkait etos kerja dengan stratifikasi sosial menjadi hal yang amat menarik untuk dipelajari khususnya oleh peneliti. Adanya perbedaan berdasarkan kedudukan secara bertingkat (hierarkis), apakah akan berdampak terhadap semangat kerja masyarakat khususnya yang memiliki gelar atau *adok*. Pada hakikatnya ada dampak positif maupun negatif dengan adanya stratifikasi sosial, dimana dampak positifnya yaitu memberikan suatu penghargaan terhadap seseorang yang dianggap pantas untuk dihormati, menjadi motivasi diri agar dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik dengan bersaing yang sehat agar berada pada strata yang diinginkan, menjadi kontrol sosial pada diri sendiri ataupun orang lain karena dimana seseorang memiliki status atau kedudukan seseorang

⁶⁵ Erwin Jusuf Thalib, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014:1-9

dituntut harus melaksanakan peranannya yang sesuai dengan status nya serta dapat menjadi contoh yang baik untuk orang lain.

Sedangkan dari sisi negatifnya yaitu menjadi pemicu kecemburuan sosial terhadap seseorang dengan adanya pembeda yang akan menimbulkan konflik, dan membatasi seseorang untuk berpindah posisi apabila stratifikasi tersebut bersifat tertutup.

Semua orang dituntut memiliki etos kerja yang tinggi tanpa memperhatikan golongan, karena makna yang terkandung sebenarnya dalam etos kerja tidak ada batasan seseorang dalam menciptakan inovasi-inovasi baru atau semangat kerja yang tinggi. Ketika seseorang memiliki keinginan untuk mendapatkan suatu penghargaan atau pengakuan dari masyarakat dalam arti ingin berpindah strata yang lebih tinggi maka seseorang harus memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi, sekalipun ia berada pada strata yang rendah yang dimiliki atau gelar adat yang dimiliki rendah tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut mendapatkan penghargaan.

Suatu penghargaan tidak semata-mata didapat dengan mudah, suatu penghargaan bisa didapatkan ketika seseorang tersebut memiliki sesuatu yang bisa dihargai oleh orang lain, melalui kerja keras, seperti prestasi, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya. Semua itu didapat dengan usaha yang maksimal dari masing-masing individu, seperti masyarakat Lampung *saiibatin*, yang mendapatkan gelar sesuai dengan garis keturunannya,

namun tidak menutup kemungkinan Ia mendapatkan suatu penghargaan dibidang lain, hasil dari kerja keras mereka

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Made Supike (1999) Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung “ Kasta Dan etos kerja Dalam Hindu Dharma Study tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Hindu di kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah “ Fokus penelitiannya seberapa besar pengaruh kasta pada penganut agama hindu yang mana kasta tersebut sudah diperoleh sejak lahir berdasarkan garis keturunan dan sifatnya tertutup, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi semangat atau etos kerja pada didalam mayarakat Hindu Dharma, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti cari lingkupnya adalah stratifikasi sosial yang ada pada adat istiadat berdasarkan *adok* atau gelar yang dimiliki oleh masyarakat Lampung *saibatin*.
2. Skripsi yang ditulis Teguh Yudiansyah (2017) Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung “ Makna Gelar Adat Lampung Saibatin Study di pekon kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung barat “ Fokus Penelitian ini untuk mengetahui makna atau arti dari pemberian adok/ gelar adat yang ada dalam masyarakat Lampung *saibatin* di desa Pekon Kenali Kecamatan

Belalau Lampung Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya pernah diteliti, terletak pada focus penelitian yang lebih menitikberatkan pada stratifikasi sosial pada masyarakat suku Lampung *saibatin* dilihat berdasarkan gelar atau *adok* dan bagaimana pengaruhnya terhadap semangat kerja masyarakat Pekon Balak Kec. Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Beberapa literature tersebut, penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada stratifikasi sosial dan pengaruhnya pada semangat kerja masyarakat di desa Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat.

BAB III

GAMBARAN UMUM PEKON BALAK LAMPUNG BARAT DAN SEJARAH *ADOK* DALAM SUKU LAMPUNG *SAIBATIN*

A. Gambaran Umum Pekon Pekon Balak Lampung Barat

1. Sejarah Singkat PekonPekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Pekon Pekon Balak telah berdiri sebelum masuknya penjajahan, yang mana dahulu nama pekon sama seperti dusun/pemangku saat ini. Pada saat itu status pekon bernama marga, karena penduduknya sangat sedikit. Nama marganya yaitu marga Liwa, marga Sukau, marga Way Tegaga, marga Krui, marga Ranau dan marga Belalau.⁶⁶

Pekon ini dahulunya bernama marga Way Tegaga yang merupakan marga induk terletak di pemangku Pekon Balak I sekarang. Lama kelamaan pekon ini semakin berkembang penduduknya sehingga pada saat itu masyarakat mulai berkembang sampai berladang dan berkebun di luar daerah, yaitu ke atas Tanjung, yang saat itu sebagai cikal bakal dari masyarakat asli Tanjung Raya dan juga berkembang lagi dengan berladang dan berkebun di atas padang sebagai cikal bakal dari masyarakat asli suka marga.

Menurut cerita dari ketua adat dan ketua kampung dahulunya Lampung belum berdiri sendiri dan masih bergabung dengan provinsi Sumatra Selatan, sehingga wilayah Ranau masih merupakan marga yaitu marga ranau yang terdapat sebatang pohon HARA (kayu ARE) konon

⁶⁶Dinas Pariwisata Dan kebudayaan kabupaten lampung barat, penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2013

katanya pohon tersebut sudah tumbuh ratusan tahun. Sangat angker sehingga dijadikan masyarakat sebagai tempat bunuh diri bahkan ada yang sangat percaya pohon tersebut memiliki kedewaan sehingga ada juga yang tersesat menyembah pohon tersebut. Atas kesepakatan warga, pohon tersebut dirobohkan secara bergotong royong setiap warga. Mulailah masyarakat bergotong royong menebang pohon Area tersebut dengan catatan pemakanan (bekal) dengan iuran tiap warga.

Marga yang bergotong royong membawa bekal adalah :

- a. Marga Buai Belunguh (belalau) membawa bekal sagon yaitu tepung dari beras yang di ongseng
- b. Marga Buai bejalan di way (marga Liwa) membawa gula gumantung yaitu gula aren yang disimpan dalam bamboo dan di keraskan.
- c. Marga Way Tegaga dengan membawa makanan cerurut (kue putu yang di bungkus daun pisang yang berbentuk kerucut.
- d. Marga Buai Nyerupa sukau membawa beras.
- e. Marga Ranau membawa alat masak dan ikan mujaer kumbang.

Alkisah yang tahkalah pentingnya untuk dijadikan tonggak sejarah dimana peradaban masyarakat saat itu sama sekali belum mengenal adanya teknologi. Masyarakat hanya mengandalkan tenaga yang kuat dan berlomba mencari kesaktian (ilmu kanuragan) pada masa itu sering terjadi perkelahian antar marga untuk memperebutkan wilayah kekuasann. Waktu itu terjadi perselisihan antara marga sekala brak (dari belalau, kerui, way tegaga, sukau dan ranau) dengan marga Libahaji muara dua. Setelah terjadi penyerangan marga Libahaji mengalami kekalahan yang sangat besar karena raja marga

Libahaji I way tegaga, Sehingga terjadilah sumpah yang disampaikan marga muara dua yaitu mereka menanam bamboo kuning (kawur gading) dimana kawur gading tersebut tidak boleh di tebang kecuali untuk menggotong mayat raja way tegaga dari itulah masyarakat Way Tegaga takut bepergian ke Libahaji.

Lebih Kurang tahun 1933 terjadi gempa Bumi yang sangat dahsyat akibat gunung meletus, banyak rumah warga yang rusak parah. Akibat di guncang gempa dan tertimbun hujan abu, semakin banyak warga yang berpindah usaha keatar tanjung (asal mula Pekon tanjung raya) dan pekon Padang Cahya, sedangkan kampung induk adalah Pekon Balak.⁶⁷

Sekitar Tahun 1960 terjadi pemekaran kampung menjadi kampung Sebelat yang memiliki wilayah sebelah utara sampai Rantau Panjang berbatasan denga Sukau, sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Balak batas jembatan Talam. Sebelah timur sampai pemuka raya berbatasan dengan Hanaku. Pekon Balak dan Padang Cahya tetap jadi satu kampung. Sekitar Tahun 1970an terjadi perubahan Nama kampung Padang Cahya dan Pekon Balak menjadi nama suku Pekon Balak dan Padang Cahya menjadi suku marga setiap suku di kepalai oleh seorang kepala suku. Tahun 1990an nama kampung berubah lagi menjadi Pekon lagi yang di kepalai oleh seorang pertain. Pada Tahun 2006 Padang Cahya di bagi menjadi 2 Pekon yaitu Pekon Sedampah Indah atas permintaan dari masyarakt yang berdomisili di Sedampah Indah.

⁶⁷ Data *Monografi*, Kelurahan Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

2. Geografis

a. Letak dan Luas Wilayah

Pekon Pekon Balak merupakan salah satu desa dari 10 desa dan 2 Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Balik Bukit, dan berbatasan dengan Kelurahan Way Mengaku Sebelah Selatan, desa Tapak Siring sebelah utara, desa Tanjung Raya Sebelah Timur dan desa Sedampah Sebelah Barat. Satu Pertiga wilayah merupakan dataran yang hampir rata dan berbukit, luasan wilayah sampai saat ini adalah 192.700 m² yang terbagi dalam Tanah Sawah, Tanah Kering perkebunan rakyat yang belum digarap oleh masyarakat dan pekarangan.

b. Iklim

Cuaca merupakan fenomena alam yang sangat mempengaruhi keadaan Pekon Pekon Balak pada umumnya di Kabupaten Lampung Barat bagian Utara memiliki cuaca yang dingin dan intensitas curah hujan yang tinggi karena berada pada daerah pegunungan dan perbukitan.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Jumlah Penduduk

Kondisi sosial ekonomi masyarakat bial dilihat berdasarkan mutu pendidikan, sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya faktor dari dalam maupun dari luar. Kurangnya minat pada anak-anak sendiri yang menyebabkan banyak

anak-anak tidak melanjutkan pendidikannya.⁶⁸ Faktor lain yaitu perekonomian masyarakat yang menyebabkan masyarakat tidak dapat melanjutkan pendidikan. Pada masyarakat Pekon Balak mayoritas bekerja sebagai petani, seperti petani kopi, sayur-sayuran, lada dsb. Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengolah pemasaran hasil pertanian sehingga masyarakat tidak dapat menikmati hasil yang maksimal.

Pekon Balak terbagi menjadi 15 (Lima Belas) Pemangku atau dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 5.012 Jiwa dengan Perincian sebagaimana pada table berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk

No	Pemangku	Jumlah Penduduk
1	Pekon Balak	597 Jiwa
2	Pekon Balak II	322 Jiwa
3	Pekon Balak III	538 Jiwa
4	Bedeng	248 Jiwa
5	Limau Kunci	368 Jiwa
6	Pematang Liyu 1	334 Jiwa
7	Pematang Liyu II	288 Jiwa
8	Pematang Liyu III	223 Jiwa
9	Ulok Bernung	336 Jiwa
10	Bakal Jaya	138 Jiwa
11	Way Handak	327 Jiwa
12	Suka Marga I	441 Jiwa
13	Suka Marga II	418 Jiwa
14	Sampot	327 Jiwa
15	Way Uluhan	160 Jiwa

⁶⁸ Mat Darmawan, Peratin, wawancara pada tanggal 06 September 2018

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Pekon Balak adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	Sekolah Dasar (SD)	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Sekolah Menengah Atas (SLTA)	Sarjana	Tidak Pernah Sekolah
1	2	3	4	5	6
275 jiwa	1235 jiwa	380 jiwa	350 jiwa	85 jiwa	50 jiwa

c. Agama yang Dianut

Tabel. 3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2586 Orang	2339 Orang
Kristen	36 Orang	45 Orang
Khatolik	2 Orang	4 Orang
Hindu	0 Orang	0 Orang
Budha	0 Orang	0 Orang
Jumlah	2624 Orang	2388 Orang

d. Mata Pencaharian

Pekon Balak merupakan Pekon yang masyarakatnya bermata pencaharaan mayoritas sebagai petani, dengan data sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Padang Cahya

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani	2.156 Jiwa
2	Pedagang	80 Jiwa
3	PNS	37 Jiwa
4	Buruh	108 Jiwa
5	Lain-lain	100 Jiwa

4. Kondisi Pemerintahan Desa/Pekon

a. Pembagian wilayah Desa/Pekon

Pekon Pekon Balak merupakan salah satu Pekon di Kecamatan Balik Bukit yang berpenduduk 5.012 Jiwa berjarak 3 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan memiliki luas 1809 Ha. dan memiliki Nama-nama Jabatan Struktural Aparat Pekon Balak sebagai berikut :

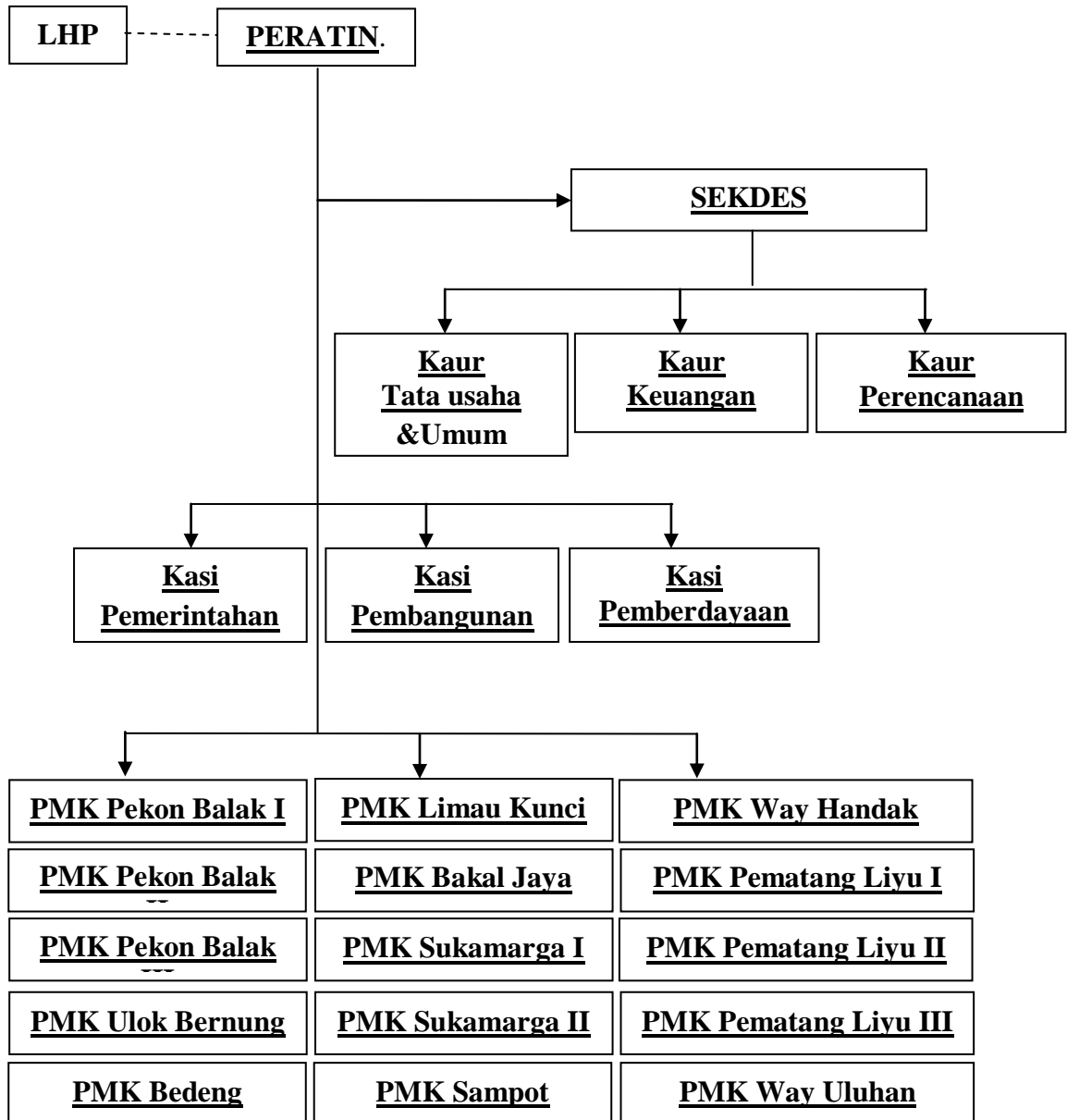
Tabel 3.4
Nama-nama Jabatan Struktur Aparat Desa Padang Cahya

No	Nama Aparat	Peratin/Pemangku
1	Mat Darmawan	Peratin
2	Sanwani	Sekretaris
3	Suhendar	Kaur Pemerintahan
4	Darlin Adiguna	Kaur Umum
5	M. Faisyal Ismail	Kaur Pembangunan
6	Zubirman	Pekon Balak
7	Mat Tami	Pekon Balak II
8	Syaprin	Pekon Balak III
9	Zarlaili	Bedeng
10	Maulana	Limau Kunci
11	Heri Susanto	Pematang Liyu 1
12	Imam Thohari	Pematang Liyu II
13	Suyadi	Pematang Liyu III
14	Martoni	Ulok Bernung
15	Tarman	Bakal Jaya
16	Sein Nurhidayah	Way Handak
17	Mat Sehan	Suka Marga I
18	Muzarni	Suka Marga II
19	Mudirson	Sampot
20	Budi Sutriyadi	Way Uluhan

b. Organisasi Pekon

Pekon Pekon Balak menganut sistem kelembagaan Pemerintahan Pekon dengan pola minimal, selengkapnya sebagai berikut:

Skema 3.1
Organisasi Pekon Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit
Kabupaten Lampung Barat



B. Gelar Adat Lampung *Saibatin*

1. Sejarah Gelar Adat atau *Adok Suku Lampung Saibatin*

Masyarakat adat Lampung *saibatin* mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Jabung, Pugung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Pesisir Krui, Ranau, dan yang lainnya. Masyarakat adat *saibatin* sering kali dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili sepanjang pantai timur, Selatan dan Barat Lampung.⁶⁹

Saibatin bermakna satu Batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam suku *saibatin*, hanya ada satu Raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya suku *saibatin* cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan.

Menurut Hadikusuma (1996:31), bahwa nenek moyang suku Lampung berasal dari Pagaruyung (Sumatera Barat) keturunan putri Kayangan dan Kua Tunggal yang berdiam di daerah Skala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Kecamatan Kenali, Belalau, Lampung Barat. Di daerah ini keturunannya (cucunya), Umpu Serunting mendirikan Keratuan Pemanggilan. Karena Keratuan Pemanggilan diserang Perompak Laut, warganya terpecah meninggalkan Skala Brak kemudian terpecah dan menyebar ke daerah dataran rendah wilayah Lampung. Dalam perjalanan sejarahnya tersebut, suku Lampung mengalami pengaruh dalam bidang kebudayaan, keagamaan, dan pemerintahan sesuai dengan periode atau jaman yang masuk dalam tatanan dalam kehidupan masyarakat Lampung.

⁶⁹<https://wikipedia.orang/wiki/Suku-Lampung> . diakses pada tanggal 5 Agustus 2018

Periode Hindu Animisme merupakan jaman masuknya ajaran sistem kebudayaan Hindu Animisme yang berasal dari India, termasuk Budhisme yang unsur-unsur ajarannya masuk ke dalam adat budaya suku Lampung. Periode ini dimulai sejak tahun pertama masehi sampai dengan permulaan abad ke-16. Selain berasal dari India, ajaran Hindu Animisme juga datang dari kerajaan Majapahit yang dibawa oleh Armada Majapahit yang singgah ke Lampung dan dari kerajaan Sriwijatya yang menyerang kerajaan Tulung Wawang pada abad ke-7.

Pengaruh ajaran Hinduisme yang masuk ke dalam kebudayaan Lampung antara lain, adanya perbedaan tingkatan golongan masyarakat adat atau perbedaan strata sosial yang menganggap golongan masyarakat satu lebih tinggi dari pada golongan masyarakat adat lainnya. Dengan adanya perbedaan tingkatan golongan tersebut, mengakibatkan adanya perbedaan sapaan yang digunakan. Seperti sapaan *Sutan, Khaja, Bathin, Khadin, Minak, Kemas, Mas*. Adanya pembedaan kedudukan tersebut, masing-masing yang menempati kedudukan tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dan sifat dari pemberian gelar tersebut diambil dari garis keturunan.⁷⁰

Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan *Adok* yaitu sebutan kehormatan kepada seseorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai Penyimbang (Pemimpin).⁷¹ Ketika seseorang telah mendapatkan gelar adat maka ia dituntut agar dapat menjadi panutan bagi mahluk hidup disekitarnya.

⁷⁰ Dinas Pariwisata Dan kebudayaan kabupaten lampung barat, penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2013

⁷¹ Ahmad Zarkasi, *Islam Budaya Lampung* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014), Cet. Ke-1, h. 86

2. Makna Gelar Adat Lampung Saibatin

a. Identitas Budaya

Pemberian gelar adat (*adok*) sebagai bentuk identitas atau simbol masyarakat Lampung *saibatin*. Merupakan salah satu dari falsafah *piil pesenggiri* yang dapat yang dapat dijadikan sebagai identitas budaya dimana identitas tersebut hanya dimiliki oleh suku tertentu dan menjadi salah satu bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Lampung *saibatin* terkenal dengan sistem kekerabatannya, dengan adanya gelar adat maka terjaga sistem kekerabatannya.⁷²

b. Simbol Kedewasaan

Pemberian gelar adat dilaksanakan pada saat setelah proses akad nikah berlangsung dan diberikan kepada pihak laki-laki, yang dalam hal ini berarti seseorang yang telah menerima gelar memiliki tanggung jawab yang besar bukan hanya menjadi kepala keluarga namun tanggung jawab terhadap masyarakat sesuai peran dari gelar yang diberikan. Dapat memberikan contoh yang baik kepada keluarga dan masyarakat

c. Pelestarian Budaya

Tradisi ini dapat menjadi salah satu bukti budaya nenek moyang yang tetap dilestarikan, secara turun temurun. Bukan hanya semata-mata meneruskan namun melihat dari makna yang terkandung

⁷² Sarpan, selaku tokoh adat, *wawancara*, pada tanggal 07 November 2018

yang ada di dalamnya. Tradisi ataupun budaya biasanya akan tetap eksis apabila memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat. Banyak makna positif dan falsafah masyarakat Lampung *saibatin* khususnya pada pemberian gelar adat yang dapat diambil oleh masyarakat. Bukan bermaksud untuk mendiskriminasi terhadap masing-masing golongan dengan adanya gelar adat secara hierarkis, namun saling menghargai dan bekerjasama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.⁷³

d. Kontrol Sosial

Pemberian gelar adat bukan hanya sebagai suatu penghormatan atau sesuatu yang dapat dihargai oleh seseorang tersebut berdasarkan apa yang telah ia capai. Namun seseorang yang mendapatkan gelar memiliki tanggung jawab yang besar untuk dirinya sendiri dan masyarakat umum. Maka dari itu gelar adat yang diberikan dapat menjadi kontrol untuk diri sendiri maupun orang lain, agar tidak melakukan pelanggaran sesuai norma-norma adat yang telah disepakati bersama. Seseorang yang telah diberikan gelar, maka ia harus dapat menjalankan peranannya sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya dan dapat menjadi tauladan bagi masyarakat sekitar.

e. Pengaturan Relasi dalam Kekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu,

⁷³ Zabur Anas, tokoh adat, wawancara, pada tanggal 07 November 2018

kakak, adik, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. sistem kekerabatan dijelaskan bukan saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga tetapi karena hubungan darah.

Prinsip keturunan yang dianut masyarakat suku Lampung *saibatin* adalah *patrilineal*. Anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk sebagai *penyimbang* adat.

Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk membiasakan anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya sebagai bentuk penghormatan dan suatu identitas diri.

f. Status Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1982), menyatakan bahwa status sosial tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Dalam masyarakat dikenal dua macam kedudukan atau status yaitu *ascribed status* dan *achieved status*.

Setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai, sesuatu yang dihargai inilah yang akan menimbulkan terbentuknya pelapisan dalam masyarakat.⁷⁴ Seperti yang dapat kita lihat pada masyarakat suku

⁷⁴ Suwarno, *Teori Sosiologi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), h. 132

Lampung *saibatin* yang memiliki tradisi memberikan gelar atau *adok* terhadap seseorang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pemberian gelar adat dimaksudkan untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat. Namun ketika seseorang telah mendapatkan status sosial, Ia harus melaksanakan perannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

3. Nilai-nilai Budaya Kerja dalam Adat Lampung *Saibatin*

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang disebut *Pi-il Pesenggiri*, dimana di dalamnya terkait soal kehormatan diri yang muncul karena kemampuan mengolah kedewasaan berfikir dan berperilaku. Seseorang dapat dikatakan *Bupil Pesenggiri* apabila telah melaksanakan nilai-nilai pada keempat unsur yang dipegang teguh oleh masyarakat Lampung.⁷⁵

Keempat unsur tersebut tentang falsafah hidup *Pi-il Pesenggiri* menurut Himyari Yusuf terdapat dua model, yang pertama falsafah orang Lampung terdiri dari : *Pi-il Pesenggiri*, *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Pandangan yang kedua mengatakan, falsafah orang Lampung adalah *Pi-il Pesenggiri* dan didukung oleh empat unsur : *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.⁷⁶

Pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa secara sistematis dan rasional bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung adalah *Pi-il*

⁷⁵ Idrus Ruslan, Jurnal. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik* (IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 7

⁷⁶ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* (Bandar Lampung: Harikindo Publishing, 2013), h. 111

Pesenggiridan didukung oleh empat unsur : *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Meskipun berbeda, namun memiliki makna yang sama.

Secara keseluruhan *Pi-il Pesenggiri* memiliki makna sebagai berikut: Bila seorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*Nemui Nyimah*), pandai-pandailah bergaul (*Nengah Nyappur/tetengah tetanggah*), rajin-rajinlah bekerja hingga berprestasi (*Juluk adek*), inilah prinsip dan harga diri masyarakat Lampung.⁷⁷

Pi-il Pesenggiri merupakan falsafah masyarakat Lampung yang muncul berdasarkan kesadaran sepenuhnya setelah memahami akan adanya ancaman baik dari dalam maupun dari luar untuk mempertahankan eksistensi, dari situlah maka diperlukannya kesepakatan-kesepakatan tentang nilai-nilai luhur dan dipatuhi secara bersama-sama karena menyangkut baik, buruk, benar, salah, indah dan tidak indah.⁷⁸ Makna yang terkandung dalam *Pi-il Pesenggiri* terkandung nilai-nilai budaya yang luhur dan menjadi kepribadian jati diri dan pedoman sikap dan bertingkah laku masyarakat.

Apabila kita kaji lebih dalam pendapat Fachruddin dan Haryadi, terdapat makna yang substansial mengenai etos kerja yang harus dimiliki oleh masyarakat Lampung. Sebagai masyarakat Lampung yang berpedoman pada falsafah orang Lampung yaitu *Pi-il Pesenggiri* yang terkandung dalam *Juluk Adek* masyarakat dituntut untuk memimiliki semangat kerja yang tinggi

⁷⁷ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* (Bandar Lampung: CV. Arian Jaya 1996), h. 19

⁷⁸ A. Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h. 10

hingga mencapai cita-cita yang diharapkan guna untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Tidak ada batasan seseorang dalam mencapai prestasi, baik dari segi moril maupun materil.

Nilai budaya kerja tersebut merupakan warisan kultural yang diwariskan secara turun temurun dan dijunjung tinggi bagi sebagian besar masyarakat hingga saat ini. *Pi-il pesenggiri* merupakan prinsip dan sikap hidup masyarakat sekaligus merupakan standar kehormatan manusia dalam dan secara adat yang dianutnya.⁷⁹

Kehormatan dan martabat manusia bagi orang Lampung sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang itu dapat mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja *pi-il pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi tersebut dalam arti seseorang tersebut memiliki pekerjaan dan bekerja secara baik serta trampil sehingga dapat menciptakan inovasi baru dan dapat memenuhi kebutuhan baik secara moril maupun materil untuk keluarga dan orang disekitar, sehingga dapat menduduki status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat.

Juluk Adek merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status sosial masyarakat. Status sosial bukan hanya dilihat dari segi materil saja namun dapat bersifat sikap perbuatan ataupun kepandaian baik dari segi ilmu maupun yang lain, inilah yang akan memungkinkan orang-orang Lampung berkesempatan memiliki peluang yang besar dalam mengamalkan ajaran-ajaran kultural dan falsafah hidup orang Lampung yaitu yang disebut *pi-il*

⁷⁹ [www. Duniaindra.com/menyibak-makna-falsafah-hidup-orang.html](http://www.Duniaindra.com/menyibak-makna-falsafah-hidup-orang.html)=1, diakses pada tanggal 13 November 2018

pesenggiri baik dalam lingkungan adatnya sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam posisinya seperti itu, maka secara otomatis seseorang itu akan terhormat dan bermartabat tinggi yang diakui oleh masyarakat.

Kehormatan seseorang termasuk dalam makna dari isi *pi-il pesenggiri* menekankan pada nilai-nilai budaya kerja, dimana kehormatan (dalam terminologi orang Lampung dapat disebut “*pi-il*”), tampaknya sebanding dengan sejauh mana orang tersebut mampu menghargai dan melaksanakan nilai-nilai kerja, bekerja, dan pekerjaan. Tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan atau disebut dengan pengangguran adalah status sosial manusia dan berarti manusia itu tidak mengaktualisasikan makna dari *pi-il pesenggiri*.

Berikut akan dijelaskan gambaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Lampung diantaranya: *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadek*.

a. *Nemui Nyimah*

Secara bahasa *Nemui Nyimah* terdiri dari dua kata yaitu: *Nemui* artinya menerima tamu, *Nyimah* artinya memberikan sesuatu tanpa pamrih, dapat juga dikatakan *royal* (Dermawan).⁸⁰ Menurut falsafah *pi-il pesenggiri* yang dipanuti masyarakat Lampung seluruhnya, maka seseorang itu sudah dianggap hidup layak bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu di rumah orang lain atau menerima tamu di rumahnya, seseorang yang sedang bertamu atau sedang menerima

⁸⁰ Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang* (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h. 31

tamu maka sesuatunya harus tertata rapih, cepat dan tepat, serta menyenangkan tuan rumah, tidak boleh mengecewakan tamu dan sebaliknya tidak boleh mengecewakan tuan rumah.⁸¹

b. Nengah Nyappur

Nengah Nyappur terdiri dari dua kata yaitu *Nengah* yang berasal dari kata benda menjadi kata kerja *tengah* berarti berarti berada di tengah. *Nyappur* yang berasal dari kata benda *Cappur* menjadi kata kerja *Nyappur* yang berarti berbaur. *Nengah Nyappur* berarti sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi. Hidup bermasyarakat secara terbuka dengan lingkungan dan ramah dalam pergaulan.⁸²

Kata-kata *Nengah Nyappur* itu sendiri mengandung makna sanggup berjuang dalam mengatasi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat secara luas, maka dari itu seseorang harus tampil pada masyarakat yang membutuhkan dan harus memiliki keterampilan atau kualitas tinggi terutama kemampuan dalam bidang materil, spiritual, intelektual dan moral.⁸³

Masyarakat Lampung identik dengan rasa kekeluargaan, kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat Lampung, sangat mendukung untuk menjalinnya silaturahmi. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: Bujang gadis, dimana dalam acara bujang gadis ini para remaja dapat berinteraksi satu sama lain dan dapat betukar

⁸¹ Fachruddin, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung, 1998/1999), h. 13-15

⁸² Fauzi Nurdin, *Budaya Muakhi Pembanguna Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta:Gama Media, 2009), 299

⁸³ Himyari Yusuf, *Op.Cit.*, h. 135

pikiran dalam hal yang positif. Kegiatan yang selanjutnya ada *himpun adat, Himpun Muakhi*.⁸⁴

c. *Sakai Sambayan*

Fauzi Nurdi menjelaskan *sakai* berarti memberi sesuatu kepada seseorang atau sekelompok berbentuk benda atau jasa, tanpa mengharapkan imbalan. *Sakai Sambayan* bermakna tolong menolong atas dasar kebersamaan dengan saudara, tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Sakai artinya menguak, yang berarti sikap terbuka untuk menerima masukan, kritik maupun saran. Yang ini menunjukkan bahwa setiap individu yang *berfi-il* harus memiliki sikap secara inklusif. *Sambai* artinya intip atau kemampuan untuk melihat, meneliti, menyeleksi, dan mengajukan kritik yang bersifat membangun. Dengan demikian *sakaisambayan* berarti sikap akomodatif terhadap masukan dan kemampuan memberikan kritik yang membangun. Ini dimaksudkan sebagai bentuk kerja sama (kooperatif) yang sepadan, sebagai patner kerja, bukan sebagai atasan atau bawahan, yang saling memberikan timbal balik atau simbiosis mutualisme.

d. *Bejuluk Beadek*

Secara etimologi *Bejuluk Beadek* berasal dari kata *Juluk* dan *Adek*. *Bejuluk* artinya mempunyai nama dan *Adek* artinya mempunyai gelar.⁸⁶ Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan *Adok* yaitu sebutan kehormatan kepada seorang dan berumah tangga dan diresmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun

⁸⁴ Sarpan, tokoh adat, *wawancara* pada tanggal 07 November 2018

⁸⁵ Fauzi Nurdin, *Op.Cit.*, h. 301

⁸⁶ Idrus Ruslan, jurnal. *Op.Cit.*, h. 28

kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai penyang (pemimpin).⁸⁷

Makna yang terkandung dalam *Juluk Adek* adalah keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertatakrama yang sebaik-baiknya.⁸⁸ Secara esensial *Juluk Adek* merupakan identitas dan jati diri kesejatan masyarakat Lampung, khususnya Lampung *Saibatin*, dan itu harus dipertanggungjawabkan secara lahir dan batin, material dan spiritual. Bagi masyarakat Lampung yang sudah memiliki gelar adat haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan atau memberikan contoh yang baik bagi masyarakat disekitarnya.⁸⁹

Juluk Adek, adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kriteria tertentu dan dapat diakui oleh masyarakat atau memiliki sesuatu yang dihargai. Syarat untuk memperoleh *juluk adek* adalah dengan melalui usaha atau prestasi. Yang dapat ditangkap dari maksud ini adanya perubahan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu pencanangan idealita, cita-cita dan tercapainya cita-cita. Bagi masyarakat Lampung peristiwa ini tidak dibiarkan begitu saja, melainkan harus diperingati dan diberikan hadiah berupa gelar bagi individu yang memperolehnya. Itulah sebabnya *juluk adek* ini diterjemahkan kemudian dengan inovasi. Inovasi yang dilakukan terus-menerus antara idealita hingga menjadi sebuah realita. Dan dengan berdasarkan realita yang diraihny maka seseorang berhak mendapatkan suatu penghargaan, penghargaan atau *juluk adek*.

⁸⁷ Ahmad Zarkasi, *Op.Cit.*, h. 86

⁸⁸ Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah* (Jakarta Madani Press, 2000), h.76

⁸⁹ Nurhayati, *Budaya Nemui Nyimah dalam Masyarakat Pepadun Dalam Perspektif Filsafat Moral* (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung , 2018), h.28

Makna yang terkandung pada *Juluk Adek* bukan hanya terbatas pada gelar adat saja. Makna yang terkandung didalamnya sangat kompleks, dimana seseorang ketika memiliki sesuatu yang di hargai tidak mungkin diraih dengan begitu saja. Semangat kerja yang tinggi dengan mengedepankan nilai-nilai religiusitas dan etika dalam bersikap merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar dapat sebuah penghormatan yang bisa diakui oleh masyarakat. Etos kerja adalah salah satu upaya yang wajib dimiliki oleh seseorang yang ingin meningkatkan kualitas hidupnya. Ketika seseorang memiliki semangat kerja yang tinggi maka, ia akan termotivasi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Selain dari pada itu agama menjadi tolak ukur dalam meningkatkan semangat kerja pada diri seseorang.

Kewajiban seorang muslim untuk selalu berusaha khususnya mencari rizki, ilmu dengan niat hati yang tulus akan berniali ibadah. Seperti yang terkandung dalam surah Ar-Rad ayat 11:

سَيُجَازِيهِمْ أَجْرُهُمْ أَمْ يَكُنْ لَهُمْ كُفْرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُونَ ۚ وَفِي يَدَيْهِ يُدْخِلُ مَا يَشَاءُ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَهُوَ بِشَيْءٍ خَافٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُونَ ۚ وَفِي يَدَيْهِ يُدْخِلُ مَا يَشَاءُ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ وَهُوَ بِشَيْءٍ خَافٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُونَ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Rad:11).

Surat tersebut menunjukkan bahwasanya, tidak akan adanya suatu perubahan dalam hidupnya tanpa adanya suatu usaha untuk melakukan perubahan.

Masyarakat Pekon Balak menyadari hal ini, bahwasanya, semangat kerja yang tinggi merupakan kunci suatu keberhasilan dalam

hidup manusia.⁹⁰ Seseorang yang dihargai bukan hanya yang memiliki gelar adat saja, ataupun yang bergelar tinggi, namun seseorang yang akan dihormati adalah seseorang yang memiliki sesuatu yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Bila dalam acara-acara adat seorang Suntan, Khaja diberikan penghormatan khusus oleh masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan orang-orang yang biasa saja seperti Kemas dapat disejajarkan dengan seorang Suntan. Hal itu disebabkan karena seorang Kemas tersebut memiliki prestasi sebagai dosen ataupun dokter, sehingga Ia pun mendapatkan suatu penghormatan yang sama seperti Suntaan dan Khaja, ataupun contoh lain seorang Kemas namun Ia memiliki prestasi sebagai tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat, hal ini tidak menutup kemungkinan akan disejajarkan pada gelar-gelar yang terhormat.

Keempat unsur yang ada dalam *Pi-il Pesenggiri*, *Juluk Adek* merupakan konsep yang mencakup keseluruhan hidup khususnya masyarakat Lampung *saibatin*. Seseorang yang telah mendapatkan *Juluk Adek* harus mampu memberikan hal yang positif bagi orang lain, bukan hanya dari segi materil namun juga dari segi moril. Contohnya seperti seorang Suntan atau Khaja harus mampu menjadi contoh bagi strata yang ada di bawahnya maupun masyarakat disekitarnya. Ia juga harus pandai-pandai menjaga silaturahmi antar masyarakat (*Nemui Nyimah*), sebagai seorang pemimpin juga harus pandai-pandailah berbaur dengan masyarakat guna menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, dapat memberikan contoh untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan baik dari segi materil maupun moril. Kewajib itulah yang harus dimiliki ketika seseorang telah memiliki *Juluk Adek*

⁹⁰ Parian, selaku khadin dan masyarakat Pekon Balak, wawancara pada tanggal 21 November 2018

Inilah budaya kerja yang terkandung dalam *Juluk Adek*, apabila seseorang telah memahami makna yang terkandung didalamnya, maka akan tercipta masyarakat yang sejahtera baik dalam bidang materil maupun moril.

.

BAB IV

**PENGARUH STRATIFIKASI TERHADAP ETOS KERJA PADA
MASYARAKAT SUKU LAMPUNG *SAIBATIN* DI PEKON PEKON
BALAK LAMPUNG BARAT**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, banyak hal yang menarik yang dapat kita jadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, dengan sangat beraneka ragam suku, budaya, agama, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat memberikan warna tersendiri bagi kita semua bukan hanya masyarakat Indonesia, melainkan masyarakat Luar Negeri.

Fokus pada hasil penelitian dimana peneliti mengkaji tentang budaya masyarakat suku Lampung *saibatin* dengan segala keunikan yang dimilikinya. Salah satu tradisi yang dimiliki suku Lampung *saibatin* yaitu pemberian gelar adat atau yang disebut *adok*. Seperti yang telah peneliti paparkan di bab-bab sebelumnya terkait dengan pemberian gelar adat pada masyarakat suku Lampung *saibatin* yang apabila peneliti amati dalam kajian sosiologi adanya perbedaan kelas-kelas atau kedudukan secara bertingkat (hierarkis), yang dalam hal ini disebut dengan stratifikasi sosial.

Kedudukan yang dimiliki pada seseorang harus disertai dengan peranannya sama halnya dengan gelar yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung *saibatin*, ia memiliki tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan. Bukan hanya menjadi contoh keluarga, namun seseorang yang telah ditunjuk sesuai dengan gelar adat yang dimilikinya, ia harus mampu menjadi contoh untuk

masyarakat. Pemberian gelar dilakukan setelah menikah, dan diberikan kepada laki-laki, maka dari itu tanggung jawabnya bertambah bukan hanya keluarga namun masyarakat pula.

Stratifikasi yang ada dalam masyarakat Lampung *saibatin* khususnya pada seseorang yang memiliki gelar adat secara betingkat berdasarkan golongan yang berbeda-beda, namun ini tidak menjadikan masyarakat Lampung di pekon Pekon Balak saling mencaci atau mendiskriminasi. Seperti yang diungkapkan oleh Zabur Annas;

Orang Lampung mengenal istilah *pi-il pesenggiri*, yang saya pahami dalam kadungan *pi-il pesenggiri* sendiri sikap yang saling menghargai satu sama lain, dengan menjaga etika, saling bersilaturahmi sesama saudara, dan bekerja keras guna untuk mencapai hidup yang sejahtera. Orang Lampung harus memiliki sikap pendirian yang kuat, atau menjaga kehormatan, jadi menurut saya meskipun dalam masyarakat Lampung memiliki tradisi untuk memberikan simbol atau identitas diri khususnya pada anak laki-laki yang telah menikah, dalam hal ini simbol yang diberikan berbeda-beda dan memiliki tugas yang berbeda pula, bukan berarti kita dapat bersikap semau-maunya kita.⁹¹

Pendapat dari tokoh adat pekon Pekon Balak tersebut menunjukkan sikap toleran dan saling menghormati satu sama lain. Sikap ini tertanam kuat oleh masyarakat Pekon Balak yang mayoritas bersuku Lampung *saibatin*. Suku Lampung *saibatin* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang selama ini dijalankan. Tugas yang diberikan pemimpin adat kepada masing-masing gelar adat yang dimiliki harus dilaksanakan dengan baik khususnya para petinggi, seperti yang diungkapkan oleh Faisal;

⁹¹ Zabur Annas, selaku tokoh adat dan bergelar raja, wawancara, pada tanggal 20 Oktober 2018, Pekon Balak Lampung Barat.

Sebagai seseorang yang mendapatkan mahdat sebagai raja, saya harus mampu menempatkan diri saya sesuai dengan gelar yang saya miliki dalam arti saya harus dapat memberikan contoh yang baik untuk bawahan saya, dan memberi tata kerja yang baik terutama dalam himpun. Tugas adanya pemberian gelar adat sendiri agar ketika ada upacara adat, masing-masing orang yang telah dipilih dapat menjalankan tugasnya dan memiliki semangat kerja yang tinggi demi terlaksanya acara tersebut dengan baik.⁹²

Sesuai dengan pendapat teori struktural fungsional yang mengemukakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak pernah terstratifikasi, atau tidak berkelas secara total.⁹³ Stratifikasi, dalam pandangan mereka adalah kebutuhan sistem demikian, dan kebutuhan fungsional. Semua masyarakat membutuhkan sistem demikian, dan kebutuhan itu menghasilkan suatu sistem stratifikasi. Mereka juga memandang suatu sistem stratifikasi sebagai suatu struktur, yang menunjukkan bahwa stratifikasi mengacu bukan kepada para individu yang ada di dalam sistem stratifikasi itu tetapi lebih tepatnya kepada suatu sistem posisi-posisi.⁹⁴

Pada kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ada yang mempunyai status yang paling rendah dalam kehidupan masyarakat, sehingga jika dilihat dari bentuknya seakan-akan status manusia dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas ke bawah. Menurut konsep status sosial, bahwa di dalam sekelompok masyarakat tertentu pasti di dalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang lain.⁹⁵ Status ekonomi yang lebih tinggi dari pada yang lain, gelar yang dimiliki, pendidikan, kedudukan dan status-status yang lainnya.

⁹² Faisal, selaku Raja dalam gelar adat, *wawancara*, pada tanggal 07 November 2018

⁹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 403

⁹⁴ *Ibid.*, h. 404

⁹⁵ Suwarno, *Teori Sosiologi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), h. 132

Hal yang dapat dilakukan guna mendapatkan suatu penghormatan perlu adanya dorongan semangat kerja yang tinggi pada seseorang tersebut guna mendapatkan hasil yang maksimal atau yang di sebut etos kerja. Suatu penghormatan tidak akan di raih apa bila tidak adanya usaha dan kerja keras yang maksimal. Dan apabila seseorang telah mendapatkan suatu statusnya (kedudukan), harus menjalankan fungsinya (peranan) sesuai dengan status yang dimiliki, sesuai dengan teori struktural fungsional.

Tidak ada batasan seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan melalui kerja keras. Semua orang dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi. Agama Islam adalah agama yang serba lengkap, yang di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik kehidupan spiritual yang bersifat *uhrawi* maupun kehidupan material yang bersifat duniawi termasuk di dalamnya mengatur masalah etos kerja.

Secara implisit banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, dalam arti umat Islam harus memiliki etos kerja tinggi, diantaranya Qur'an surah Al-insirah: 7-8, yang artinya "Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". Ayat ini menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim

harus memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya disamping kehidupan akheratnya.⁹⁶

Pada masyarakat Pekon Balak yang mayoritas masyarakatnya memeluk Islam, ini menjadi landasan utama bagi masyarakat tersebut. Masyarakat Pekon Balak mayoritas pekerjaannya sebagai petani, dengan memanfaatkan tanah yang sangat subur menjadikan aktifitas masyarakat untuk bertani. Bila kita lihat berdasarkan data desa, tingkat pengangguran yang ada di Pekon Balak cukup rendah, mayoritas masyarakat memiliki aktivitas pekerjaan sebagai petani. Hal ini membuktikan etos kerja masyarakat Pekon Balak cukup tinggi, meskipun pekerjaannya sebagai petani.⁹⁷ Upaya masyarakat pekon Pekon Balak untuk meningkatkan taraf hidupnya yaitu melalui kerja keras masyarakat dengan memanfaatkan tanah yang subur, sehingga hasil yang didapatkan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sehingga dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berguna.⁹⁸

Menurut mereka etos kerja bukan hanya dimiliki oleh golongan-golongan tertentu, melainkan setiap orang harus memiliki semangat kerja yang tinggi karena itu tuntutan bagi setiap orang khususnya muslim. Apabila ingin mendapatkan kehidupan yang layak maka kita harus bekerja keras untuk mendapatkan yang kita inginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Handori mengatakan bahwa;

⁹⁶ Saifullah, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jsh Jurnal Sosial Humaniora. Vol 3 No. 1, Juni 2010.

⁹⁷ Profil Pekon dan Kelurahan Pekon Pekon Balak Lampung Barat, Tahun 2017.

⁹⁸ Mat Darmawan, selaku peratin Pekon Balak, wawancara pada tanggal 06 September 2018

Upaya yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai umat muslim bekerja adalah suatu ibadah, ini menjadi motivasi saya untuk bekerja keras tanpa memperhatikan latar belakang gelar adat yang saya miliki. Gelar adat yang saya miliki yaitu sebagai Suntan yang seharusnya saya harus terlihat wibawa dan terhormat, tapi disisi lain saya memiliki kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan umat muslim yang harus selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ibadah untuk bekal akhirat. Gelar adat yang saya miliki juga dapat menjadi salah satu motivasi saya agar dari segi ekonomi saya dapat sejajar dengan gelar adat yang saya miliki, karena bagi masyarakat Lampung wajib menjaga kehormatan dan harga diri.⁹⁹

Seperti yang diungkapkan oleh Darlin masyarakat Pekon Balak.

Menurut saya tidak ada pengaruh gelar adat dengan semangat kerja masyarakat, karena bagi saya semangat kerja merupakan tuntutan bagi setiap manusia untuk meningkatkan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan *Juluk Adek* hanyalah simbol yang diberikan secara turun-temurun, sebagai identitas masyarakat Lampung. *Juluk Adek* hanya berfungsi ketika terdapat acara-acara adat, seperti *begawi*, dan acara adat yang lainnya.¹⁰⁰

Tidak ada pengaruh yang signifikan gelar adat yang dimiliki seseorang pada semangat kerja masyarakat Pekon Balak, karena semangat kerja masyarakat bukan ditunjukkan terhadap gelar adat yang dimiliki. Semangat kerja (etos kerja) merupakan persoalan yang wajib dimiliki oleh semua manusia apabila seseorang tersebut memiliki target agar dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Pendapat dari Yulhaidir;

Gelar adat adalah salah satu warisan nenek moyang yang diturunkan kepada kita sebagai salah satu simbol atau identitas diri kita sebagai masyarakat Lampung. Sedangkan kita hidup memiliki tujuan, mimpi, dan target dalam hidup, dan untuk meraih itu semua perlu adanya kerja keras atau semangat kerja, apapun latar belakang kita, semua orang berhak untuk mewujudkannya. Jadi tidak ada kaitanya gelar adat pada etos kerja, bukan berarti yang memiliki gelar adat sebagai Suntan memiliki semangat kerja yang tinggi dan yang bergelar Kemas, atau yang lain memiliki semangat kerja rendah sesuai dengan susunan gelarnya, namun ada nilai positif, gelar adat pada semangat kerja, contohnya seperti seorang Suntan harus memberikan contoh sikap yang baik untuk warganya, dengan cara menyekolahkan

⁹⁹ Handori, selaku Suntan, wawancara, pada tanggal 07 November 2018

¹⁰⁰ Darlin, selaku masyarakat dan Minak, wawancara pada tanggal 08 November 2018

anaknya agar menjadi sarjana, dan dari segi ekonomi berkecukupan. Tetapi hal tersebut bukan berarti membedakan semangat kerja pada diri seseorang, karena semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan mimpi dan hidup yang berkecukupan, karena motivasi dari semangat kerja adalah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan. Yang membedakan semangat kerja pada seseorang hanyalah motivasi yang ada pada diri seseorang tersebut.¹⁰¹

Masyarakat yang ingin dihargai tentulah masyarakat tersebut harus memiliki kualitas dalam diri seseorang tersebut. Stratifikasi sosial muncul dalam lapisan masyarakat tersebut karena adanya sesuatu yang dihargai. Oleh karena itu stratifikasi sosial dapat merubah semangat atau kerja keras pada seseorang untuk meningkatkan kedudukan dan status pada seseorang, ataupun sebaliknya etos kerja dapat merubah strata seseorang dari golongan yang rendah menuju golongan yang lebih tinggi karena memiliki semangat kerja yang tinggi seseorang mendapatkan suatu penghargaan. Adanya stratifikasi sosial masyarakat suku Lampung *saibatin* berdasarkan adanya pengelompokkan kelas-kelas sosial secara hierarkis tidak menjadikan perbedaan semangat kerja atau etos kerja pada masyarakat.

Hal tersebut juga yang terjadi pada masyarakat suku Lampung *saibatin* yang ada di pekon Pekon Balak Lampung Barat, yang mayoritas masyarakatnya bersuku Lampung *saibatin* dan beragama Islam. Dimana masyarakat Lampung sendiri terdapat stratifikasi sosial berdasarkan gelar adat Lampung. Namun demikian, tidak menjadikan masyarakat saling menjatuhkan satu sama lain antara golongan yang lebih tinggi ke golongan yang lebih rendah karena memang masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang sangat dijunjung oleh

¹⁰¹ Yulhaidir, selaku Minak, *wawancara*, pada tanggal 07 November 2018

masyarakat, untuk saling tolong menolong, menghormati, menjaga silaturahmi dan menjaga kehormatan atau harga diri (*pi-il pesenggiri*). Pada masyarakat Lampung, laki-laki dituntut untuk bisa menjadi contoh baik dari segi materil maupun moril, dan harus dapat membantu kekurangan dari saudara-saudaramya terutama anak laki-laki tertua, maka dari itu sikap kerja keras, semangat kerja tertanam kuat.

Gelar adat yang didapatkan merupakan salah satu cara untuk dapat dihargai, namun masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk bisa mendapatkan suatu penghormatan, dengan memiliki semangat kerja yang tinggi. Hal ini yang dikatakan oleh masyarakat Pekon Balak yang bergelar Kemas yaitu Samsul Yadi;

Mengatakan bahwasanya upaya yang bisa didapatkan untuk hidup yang lebih layak, dapat dilakukan dalam berbagai hal. Meskipun gelar adat yang saya dapat rendah, namun tidak ada alasan bagi saya untuk putus asa karena tidak dapat disejajarkan dengan orang-orang yang terhormat. Justru ini salah satu motivasi saya untuk merubah status saya dalam bidang lain, melalui semangat kerja yang tinggi akan membuahkan hasil yang memuaskan. Hidup yang berkecukupan dari segi ekonomi adalah salah satu upaya saya berada pada strata yang lebih baik dari kedudukan gelar adat yang saya miliki.¹⁰²

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan tentang stratifikasi sosial, menurut Soerjono Soekanto (1982), selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai mempunyai sesuatu yang di hargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang bisa dihargai bisa berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama, keturunan dari keluarga yang terhormat

¹⁰² Samsul Yadi, selaku Kemas, wawancara, 07 November 2018, Pekon Balak Lampung Barat

dan lain sebagainya. Maka hal itu pula yang terjadi pada masyarakat suku Lampung *saibatin* di pekan Pekon Balak.

Pada hakikatnya perbedaan kedudukan gelar adat tidak menjadikan adanya perbedaan semangat kerja masyarakat. Etos kerja sendiri bagi masyarakat muslim adalah salah satu usaha yang bernilai ibadah, oleh karena itu tidak ada alasan seseorang untuk bermalas-malasan dalam mencari rezeki. Perbedaan pada gelar adat Lampung tidak menjadikan masyarakat beretos kerja sesuai dengan kedudukannya, dalam arti yang beradok tinggi memiliki semangat kerja tinggi ataupun sebaliknya yang beradok rendah memiliki semangat kerja rendah.

Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan apa yang diinginkan, hanya saja semangat kerja pada diri seseorang berbeda-beda yang menjadikan masyarakat berlapis-lapis secara hierarkis. Apabila semua orang memiliki semangat kerja yang tinggi, bekerja keras tanpa lelah dan putus asa, niscaya seseorang akan sukses pada bidangnya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan berdasarkan gelar adat Lampung pada etos kerja masyarakat pekon Pekon Balak Lampung Barat. Bagi masyarakat Pekon Balak khususnya yang memiliki gelar adat, beretos kerja tinggi merupakan salah satu kewajiban yang harus dimiliki oleh semua orang bukan ditentukan dari gelar adat. Sebagai kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga, mereka dituntut untuk selalu bekerja keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk selalu berusaha, dan bekerja keras, Allah menyuruh kita senantiasa untuk bekerja, bekerja bukan hanya sebagai tuntutan ekonomi, melainkan bekerja merupakan suatu ibadah bagi masyarakat muslim, dan selalu bersyukur dengan apa yang telah didapat.

B. Saran

Kurangnya pemahaman masyarakat Lampung *saibatin* yang ada di pekon Pekon Balak terhadap nilai-nilai yang terkandung pada *adok*. Sehingga masyarakat kurang mengaplikasikan makna yang terkandung pada *adok*. Sebagian dari mereka memandang bahwa nilai yang ada pada *adok* hanya terbatas pada arti materi. Sehingga semangat kerja yang ditunjukkan semata-mata karena faktor ekonomi. Masyarakat perlu mengkaji lebih dalam dari falsafah orang Lampung

khususnya *adok*, sehingga masyarakat lebih mengaktualisasikan budaya *adok* bukan hanya dal arti sempit saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal, Ahmad Syafe'i Agus. 2002. *Sosioshopologi Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Chaidar. 2000. *Lampung Bersimbah Darah*. Jakarta Madani Press.
- Ali Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amri Darwis H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dinas Pariwisata Dan kebudayaan kabupaten lampung barat, penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat Tahun 2013
- Efendi Sanusi, A. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Fachruddin dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Fachruddin. 1998/1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung
- Fachruddin. 1998-1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung.
- George Ritzer, J. Goodman Douglas. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hadikusuma Hilman. 2004. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma Hilman. Dkk. 1990. *Adat masyarakat lampung*. Lampung : Kanwil Dekdikbud.
- Hidayat Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

- Iqbal Hasan M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Irawati Pattinasarany Indera Ratna. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Madjid Nurcholish. 2005. *Islam Doktrin Peradaban*. Jakarta: Graha Paramadina.
- Martono Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Myrdal Gunnard. 1970. *An Approach to the Asian Drama*. New York: Vintage Books.
- Narwoko Dwi, Suyanto Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Group.
- Nurdin Fauzi. 2009. *Budaya Muakhi Pembanguna Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarbini Abdurrachman, Thalib Khalik Abu. 2001. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM.
- Shadily Hassan. et.al. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarjan Selo dan Soemardi Soelaiman. 1984. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Subagio Joko. 2001. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10.
- Sujadi Firman. 2013. *Sang Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Suprayogo Imam, dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rordakarya.
- Surakhmad Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers.

- Suwarno. 2011. *Teori Sosiologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tasmara Tato. 1997. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Tonny Nasdian Fredian. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Yusuf Himyari. 2013. *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harikindo Publishing.
- Zarkasi Ahmad. 2014. *Islam Budaya Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

Sumber Internet

- http://Wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala-Brak, diakses pada tanggal 05 Agustus 2018.
- www. Duniaindra.com/menyibak-makna-falsafah-hidup-orang.html=1, diakses pada tanggal 13 November 2018
- www. Duniaindra.com//menyibak-makna-falsafah-hidup-orang.html=1, diakses pada tanggal 13 November 2018
- Www. Indonesiakarya. Com/kanal/ detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin, diakses, senin 16 november 2017

Jurnal

- CB. Ismulyadi, *Kapitalisme Secara Hati*, Humanika, Vol. 16. No. 1 September 2016
- Irham Mohammad, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Substantia . Vol. 14, No. 1, April 2012
- Jusuf Thalib Erwin, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014:1-9
- Kholiffatun Umi, Asma Luthfi, Elly Kismini, *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*. Journal Solidarity 6 (2), 2017.

Oztary Hardiansyah Rian. *Pengaruh Etos Kerja dan disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen. 2017.

Ruslan Idrus, Jurnal. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik*. IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

Saifullah, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jsh Jurnal Sosial Humaniora. Vol 3 No. 1

Skripsi

Nurhayati, *Budaya Nemui Nyimah dalam Masyarakat Pepadun Dalam Perspektif Filsafat Moral*. (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2010.

Teguh Yudiansyah. *Makna Gelar Lampung Saibatin*. Skripsi:UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Data *Monografi*. Kelurahan Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit KabupatenLampung Barat Tahun 2017

Rian Oztary Hardiansyah, *Skripsi Pengaruh Etos Kerja dan disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai* (Universitas Negeri Yogyakarta: 2017), Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, h. 21-23